

Masdudi

**LANDASAN
PENDIDIKAN
ISLAM**

Kajian Konsep Pembelajaran

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MASDUDI

Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran/

Penulis: Masdudi/-Ed. 1, Cet. 1 - Cirebon: CV Elsi Pro, 2014; vi, 182 hlm., 16,5 x 24 cm.

ISBN: 978-602-1091-10-4

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat 9 (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

Cetakan Pertama, 12-12-2014

Editor: Dr. Sumanta

Masdudi

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Konsep Pembelajaran

Hak penerbit pada CV. **ELSI PRO**, Jl. Kalitanjung Timur No. 51 Cirebon. E-mail : Pustaka.elsi@yahoo.com Telp 085284359733.

ISBN : 978-602-1091-10-4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat kodrat dan iradat Allah SWT. di sela-sela kesibukan dalam menata kehidupan, penulis masih bisa meluangkan waktu untuk menyusun buku sesuai dengan silabus yang berjudul "*Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*". Penerbitan buku ini, diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dan acuan bagi para mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami mata kuliah 'Landasan Pendidikan Islam'.

Peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam berisikan tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju hidup perseorangan dan bersama yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

Buku ini mengkaji dan menggagas konsep dasar Pendidikan Islam. Di sini tersirat makna pendidikan Islam yang aktual dan komprehensif. Tiap bab mempunyai konsep, makna dan karakteristik masing-masing yang mewakili proses perkembangan zaman. Proses pendidikan yang dikaji bersifat inovasi dan disesuaikan dengan proses perkembangan cara berpikir yang global dan modern.

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi acuan bagi pengembangan keilmuan.

Cirebon, 03 Desember 2014
Penulis,

Masduki

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - i

DAFTAR ISI - ii

- 1. KONSEP LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM - 1**
 - A. Pengertian Pendidikan
 - B. Objek Formal Ilmu Pendidikan
 - C. Pengertian Pendidikan Islam
 - D. Dasar/Landasan Pendidikan Islam
 - E. Tujuan Pendidikan Islam
 - F. Sasaran Pendidikan Islam
- 2. KONSEP KEPENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN - 13**
 - A. Esensi dan Implikasi Kependidikan Islam
 - B. Pola Dasar Pendidikan Islam
 - C. Strategi Pendidikan Islam
- 3. LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM - 23**
 - A. Pengertian Lingkungan Pendidikan
 - B. Beberapa Lingkungan Pendidikan Islam
- 4. MANUSIA DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM- 31**
 - A. Potensi Dasar Manusia
 - B. Tugas Hidup Manusia dalam Pendidikan
 - C. Implikasi Potensi Dasar Manusia terhadap Pendidikan
- 5. PARADIGMATIK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM - 48**
 - A. Paradigma Pendidikan Islam
 - B. Paradigma Sentralistik Uniformity dalam Pendidikan
- 6. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH - 57**
 - A. Interaksi PAI dengan Perkembangan Modern
 - B. Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Sekolah
 - C. Profil Guru Pendidikan Agama Islam
 - D. Sifat dan Tugas Guru PAI
 - E. Antisipasi Berbagai Tantangan Guru PAI

- 7. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM - 70**
 - A. Konsep Kurikulum
 - B. Metodologi Pendidikan Islam
 - C. Alat-alat Pendidikan Islam
 - D. Pengembangan Keterpaduan Kurikulum
- 8. BATAS-BATAS PENDIDIKAN ISLAM - 80**
 - A. Batas-batas Pendidikan Islam
 - B. Kemungkinan Pendidikan Islam
- 9. SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: DALAM TATARAN GLOBALISASI - 95**
- 10. PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM ERA TRANSFORMASI BUDAYA - 106**
- 11. GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM - 119**
 - A. Konsep Guru dalam Pendidikan Islam
 - B. Kualifikasi dan Kompetensi menjadi Guru
 - C. Tugas dan Tanggungjawab guru
- 12. KEPERIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM - 137**
 - A. Konsep Kepribadian
 - B. Kepribadian Merupakan Ciri Khas Individu
 - C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian
 - D. Indikator Kepribadian Guru dalam mengajar
- 13. METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM - 159**
- 14. EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM - 174**

- DAFTAR PUSTAKA - 181**

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu.

Banyak para pakar mendefinisikan pendidikan dengan perspektif dan paradigma yang berbeda.

Menurut Hasan Langgulung (1998:4) pendidikan diterjemahkan sebagai usaha memasukan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.

Ahmad Tafsir (1994 : 26) menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.

M.J.Langeveld mengartikan pendidikan sebagai usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak

yang ditujukan kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Wens Tanlain, 1992:65).

Emile Durkheim mengartikan pendidikan sebagai proses mempengaruhi yang dilakukan oleh manusia (generasi dewasa) kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelektual dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komuniti tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada (Sudardja Adiwikarta, 1988:37).

Menurut Lawrence A. Cremin, pendidikan adalah sebuah upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan dalam setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari kegiatan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak. Melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar dimunculkan dan nilai, pengetahuan dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari berbagai gambaran di atas, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Objek Formal Ilmu Pendidikan

Ditinjau dari segi fungsinya, objek ilmu pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, *Pertama*, objek formal atau bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan, dan *kedua*, objek material atau aspek-aspek yang menjadi garapan langsung riset pendidikan. Objek formal, ilmu berkenaan dengan bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan sebuah ilmu. Sedangkan objek material, ilmu berkenaan dengan aspek-aspek yang menjadi garapan penyelidikan langsung ilmu yang bersangkutan.

Dengan demikian dapat terjadi bahwa sekelompok cabang ilmu mempunyai objek formal yang sama misalnya manusia, tetapi setiap cabang ilmu mempunyai objek material yang berbeda. Misalnya antropologi mempunyai objek material asal-usul, perkembangan, dan ciri-ciri spesies atau ras manusia; psikologi mempunyai objek material tingkah laku manusia dan binatang; sosiologi mempunyai objek material, masyarakat, kelompok-kelompok, organisasi dan instansi manusia (Wolman, 1973:352).

Menurut Redja Mudyahardjo (2001:62-63) objek formal ilmu pendidikan adalah pendidikan yang dapat diartikan secara *maha luas, sempit dan luas terbatas*.

Pengertian *maha luas*, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. *Tujuannya*, tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, tidak terbatas dan sama dengan tujuan hidup.

Pengertian *sempit*, pendidikan adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya, agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial. *Tujuannya*, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar dan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuannya mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat.

Pengertian *luas terbatas*, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup. *Tujuannya*, pendidikan merupakan perpaduan antara perkembangan pribadi secara optimal dan tujuan sosial dapat memainkan peranan secara tepat. Tujuan pendidikannya mencakup

tujuan-tujuan setiap kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran, latihan) dan satuan-satuan pendidikan (sekolah dan luar sekolah).

C. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat (1992 : 28) pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya (Nur Uhbiyati, 1997 : 22). Dalam hal ini, pendidikan Islam selain berisikan tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju hidup perseorangan dan bersama, juga berisikan kemampuan dalam ilmu

pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang “pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Menurut Hasan Langgulung (1997) pendidikan Islam diartikan sebagai *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam). Kaitan pendidikan dengan istilah tersebut akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda, terutama jika dikaji dari fenomena historik-sosiologik perkembangan pendidikan Islam secara umum (universal).

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta’lim al-din, al-ta’lim al-dini dan al-ta’lim al-islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan membedakannya dengan pendidikan sekuler. Misalnya, adanya sistem pendidikan madrasah diniyah yang didirikan sebagai wahana penggalan, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu kegamaan serta pengamalan ajaran agama Islam bagi peserta didik muslim yang pada pagi harinya menempuh pendidikan atau sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial (Muhaimin, 2001 : 38).

Menurut Muhaimin (2001:29) istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Hadits. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Karena itulah pendidikan dalam Islam dapat mengandung pengertian pendidikan atau pengajaran keagamaan/keislaman dan pendidikan/pengajaran agama Islam. Sistem pendidikan Islam semacam itu hingga saat ini masih membumi, tumbuh dan berkembang di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren salafiyah, majlis-majlis ta'lim, Taman Pendidikan Al-quran (TPA), madrasah-madrasah tradisional, masjid-masjid atau di lembaga-lembaga yang lainnya.

D. Landasan Pendidikan Islam

Landasan atau dasar pendidikan Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan Sunnah/Al-Hadits, selain itu sifat dan perbuatan para sahabat dan Ijtihad. Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya dan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau di lembaga formal lainnya. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ada tiga jenis yaitu dasar hukum yuridis, dasar hukum agama dan dasar hukum sosial psikologis.

Pertama, dasar hukum yuridis yaitu Undang-undang dan berbagai peraturan pemerintah yang meliputi dasar ideal (pancasila sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa); dasar konstitusional (UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2; ayat 1: negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; ayat 2: negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu); dasar operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia (Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1983 tentang GBHN).

Kedua, dasar hukum agama yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. *Ketiga*, dasar hukum sosial psikologis, yaitu pranata sosial tentang kebutuhan terhadap nilai-nilai agama, sehingga mereka merasa tenang dan tentram hatinya ketika mereka dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah Swt.

E. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibn Khaldun yang dikutip Ramayulis (1994:25) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu (a) Tujuan keagamaan; maksudnya ialah beramal untuk akherat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya, (b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (*fleksibilitas*) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Dengan demikian pendidikan Islam bertujuan disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai

Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

Menurut M. Arifin (1994:41) tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Menurut Abdul Fatah Jalal (1990:22) tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia yang *abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah. Yaitu terbentuknya manusia yang sempurna yang beribadah kepada Allah.

Menurut Ahmad Tafsir (1994:50) tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah, memiliki kesehatan jasmani, kuat secara mental, akalnya cerdas dan pandai serta kalbunya penuh iman kepada Allah.

Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu, dalam arti pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi harus mengembangkan manusia untuk menjadi pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa.

F. Sasaran Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, Muhammad Fadhil Al Djamaly (1967:99) menjelaskan bahwa pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari Al-Quran, meliputi empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain serta dalam tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi ini.
2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Untuk itu manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai *homo divinans* (makhluk yang berketuhanan),

sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

BAB 2

KONSEP KEPENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Misi Islam adalah memberikan rahmat kepada makhluk sekalian alam dengan tujuan agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai pembawa misi, Islam menunjukkan secara jelas akan implikasi-implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif, sebagai sistem dan metode melaksanakan yang suci ini kepada umat manusia dalam bentuk sistem dan proses kependidikan. Islam tidak memaksa manusia untuk memeluknya, melainkan secara wajar melalui proses manusiawi yaitu pendidikan. Proses kependidikan yang manusiawi itu tertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu manusia itu sendiri, secara bertahap dan berkesinambungan.

A. Esensi dan Implikasi Kependidikan Islam

Menurut H.M. Arifin (1994:47), ada beberapa prinsip yang mendasari esensi dan implikasi kependidikan Islam, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang mendasari dan menjiwai tingkah laku manusia muslim, baru dapat terserap atau mempribadi benar-benar bilamana ditumbuhkan atau dikembangkan melalui proses kependidikan yang baik.
2. Tujuan hidup manusia muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat baru benar-benar disadari dan dihayati

bilamana dibina melalui proses kependidikan yang berkesinambungan dari sejak lahir sampai mati.

3. Posisi dan fungsi manusia sebagai hamba Allah yang wajib beribadah kepada-Nya, baru dapat dipahami dan dihayati bilamana ditanamkan kesadaran tentang perlunya sikap orientasinya dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan masyarakat dan alam sekitarnya, serta dengan dirinya sendiri. Bagaimana pola hubungan tersebut harus dikembangkan sebaik-baiknya, baru dapat dilaksanakan bilamana dibimbing atau diarahkan melalui proses pendidikan.
4. Kelengkapan-kelengkapan dasar manusia yang diberikan oleh Allah dalam dirinya yang berupa fitrah dan mawahib (predisposisi), yang secara individual satu sama lain berbeda intensitas dan ekstensitas perkembangannya, bilamana tanpa melalui proses kependidikan, kelengkapan dasar itu tidak mungkin dapat berkembang sampai pada titik optimal perkembangannya.
5. Secara universal, membudayakan manusia melalui agama tanpa melalui proses kependidikan, sulit untuk dapat direalisasikan, karena pendidikan adalah sarana pembudayaan manusia (*enculturation*) melalui nilai-nilainya.

Inilah esensi dan implikasi misi Islam yang menitik beratkan pada proses kependidikan manusia dalam rangka transformasi dan konservasi serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam, agar mereka tetap berada dalam Islam sampai mati.

B. Pola Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan bilamana dilandasai dengan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang sari pola dasarnya yang akan membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama sebangun dengan pola dasar tersebut.

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Untuk tujuan ini, maka kita harus memahami falsafah pendidikan Islam, karena ia menjadi dasarnya dan sekaligus mengarahkan tujuan. Oleh karena menyangkut permasalahan falsafah, maka dalam pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Dalam pola dasar kependidikan Islam mengandung beberapa pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan manusia, diantaranya:

1. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai sunnatullah, oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah itu.

Atas dasar prinsip ini, maka manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Yang Maha Kuasa. Keimanan ini diperteguh dalam hati dan dinyatakan dalam lisan serta difungsionalkan dengan perbuatan.

2. Prinsip yang memandang manusia adalah makhluk yang paling mulia, karena memiliki hakekat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya dimana akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya.

Manusia menurut pandangan Islam, diletakan pada posisi khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah manusia diberi kelengkapan hidup jasmaniah dan rohaniah yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahan yaitu menguasai, mengeksploitasikan dan menolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya bagi kepentingan hidup ubudiyahnya kepada Allah. Manusia yang dapat mewarisi bumi ini hanyalah yang berwatak shaleh yang berjiwa membangun. Firman Allah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh” (Al-Anbiya:105).

Oleh karena itu dalam pola dasar harus dinyatakan tentang nilai-nilai apasajakah yang dapat membentuk manusia menjadi shaleh sehingga mampu menjadi khalifah di bumi.

3. Prinsip bermasyarakat. Pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial yang berarti makhluk yang harus hidup sebagai anggota masyarakat. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam suatu ikatan kekeluargaan yaitu “Umatan Wahidatan” (umat yang satu) yang dipersatukan dalam tali “Ukhuwah Islamiyah”.

Faktor-faktor yang menyelamatkan kehidupan masyarakat terletak pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menyerap, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Nilai-nilai tersebut dapat mengatur sistem hubungan individual dan sosial atau hubungan antara individu dengan sosial lainnya berdasarkan pola keseimbangan dan keserasian. Firman Allah Swt:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di

sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(Al-Hujurat:13).

4. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Tanpa nilai-nilai itu kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Jadi dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, moral yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.

C. Strategi Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan Islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.

Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, dan juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun mempunyai tujuan yang sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu. Jadi metode mempunyai pengertian lebih luas dan lebih ideal dan konseptual (H.M. Arifin, 1994:58).

Namun demikian strategi yang baik adalah apabila dalam aplikasinya dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.

Strategi pendidikan pada hakekatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor dan kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan baik berupa hambatan fisik maupun yang bersifat non-fisik (seperti mental spritual dan moral baik dari subjek, objek maupun lingkungan sekitar). Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan.

Dengan demikian strategi pendidikan Islam secara substansial adalah seperti yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya, yaitu:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”, (Al-Qashas:77).

Ayat lain yang berkaitan dengan strategi pendidikan Islam secara aplikatif dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.(Al-Mujadalah::11).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Al-Jum'ah:2).

Dan ayat lainnya adalah tentang pentingnya pembinaan akhlak sesuai dengan yang dicontohkan melalui tingkah laku Nabi sendiri sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Al-Qalam:4).

Disamping itu oleh karena pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual terutama yang memberikan optimisme dalam sikap mendidik, maka Allah memberikan petunjuk bahwa manusiapun mempunyai kemampuan untuk menunjukan orang lain ke arah jalan yang lurus.

Dengan dasar petunjuk Allah sebagai tersirat di dalam firman-firman-Nya tersebut di atas itulah maka strategi pendidikan Islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang didasari dengan nilai-nilai ajaran agama yang amaliah di dalam setiap bidang kehidupan manusia.

Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya dirumuskan secara *feasible*, *acceptable*, sehingga output yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Sistem pengelolaan yang baik, efektif dan efisien adalah merupakan persyaratan mutlak yang perlu diwujudkan. Suatu kebenaran yang hak sebagai yang terkandung di dalam misi agama Islam (untuk memberi rahmat kepada makhluk di alam ini) tidak akan cukup terjamin oleh kebenarannya itu sendiri, tanpa adanya pengelolaan yang baik pula. Sesuatu yang batilpun bila dikelola dengan sistem yang cukup baik, akan mampu mengalahkan suatu yang hak. Dalam hubungan ini, Ali Bin Abi Thalib pernah menyatakan bahwa: "perkara yang bathil (tidak benar) dengan pengorganisasian yang baik, akan dapat mengalahkan perkara yang benar (haq) yang tidak diorganisasi dengan baik".

BAB 3

LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan, dalam pengertian yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan menurut Ramayulis (1994:146) adalah segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (1979:137) mengemukakan bahwa lingkungan adalah ruang lingkup luar yang

berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti: air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya juga masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya.

Dengan demikian lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul sehari-hari. Menurut H.M. Hafi Anshari (1983:41) pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat positif dan dapat pula negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan.

B. Beberapa Lingkungan Pendidikan Islam

1) Keluarga

Keluarga merupakan suatu masyarakat terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Menurut Hammudah Abd Al-Ati yang dikutip Ramayulis (1994:147) mendefinisikan keluarga secara operasional yaitu suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan.

Menurut definisi di atas, keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk keluarga

yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terjadi atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal.

Suatu keluarga inti dapat juga menjadi keluarga luas dengan adanya tambahan dari sejumlah orang lain, baik yang sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam suatu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang yang sekerabat tersebut bisa berasal dari pihak suami maupun dari pihak istri. Sedangkan orang lain atau orang luar yang dapat mewujudkan adanya keluarga luas dari suatu keluarga ini adalah pembantu rumah tangga atau buruh-buruh dan pesuruh yang hidup bersama keluarga inti yang menjadi majikannya.

Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga ummah, akibat oleh adanya kesamaan agama. Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, semuanya termasuk dalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan warisan.

Pembinaan keluarga dalam Islam haruslah melalui perkawinan, dan perkawinan yang dibenarkan adalah monogami dan polygami. Polygami hanya dibenarkan jika suami dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya dan itupun berlaku pada kasus-kasus tertentu dengan persyaratan yang ketat.

Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa struktur keluarga dalam Islam mengandung watak polygami, sifat keluarga

dalam Islam pada prinsipnya adalah monogami. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama ialah suami. Firman Allah dalam surat An-Nisa:34, sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka”(An-Nisa:34).

Walaupun tanggung jawab pemimpin dibebankan kepada laki-laki, namun hal ini bukan berarti suami harus bertindak otoriter, kepatuhan istri kepada suaminya mempunyai batas-batas tertentu, yaitu selama suami membawa kepada kebaikan yang dibenarkan oleh agama. Dan kepada istri diharapkan agar selalu memberi dorongan kepada suaminya untuk taat kepada Allah.

Keluarga merupakan mikrokosmo tempat manusia baru diciptakan dan merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang penting dalam pembinaan mental seseorang. Menurut Sa’ad Ibrahim Shalih (1982:16-20) beberapa tujuan penting berkeluarga adalah (1) mengatur kebutuhan seksual secara halal, bersih dan mengandung nilai-nilai mulia dalam mewujudkan tujuan hidup bahagia; (2) al-Injab, yaitu melanjutkan keturunan; (3) menciptakan ketenangan

dan kedamaian; dan (4) mendidik generasi baru yang dapat bertanggung jawab mengemban amanah.

2) Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, dengan semakin dewasa anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup mandiri secara layak di masyarakat, maka sekolahlah lembaga yang tepat untuk mendidik anak-anaknya.

Hadari Nawawi (1985:25) memandang sekolah itu sebagai organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai organisasi atau wadah tentunya ia merupakan alat dan bukan merupakan tujuan.

Menurut Ramayulis (1994:159), pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru agama di lingkungan sekolah hendaklah dihayati oleh peserta didik secara: (1) otonomi, yaitu atas kehendak dan tanggung jawab sendiri, bebas dari rasa takut dan keterpaksaan serta rasa pamrih; (2) rasional, yakni sesuai dengan logika peserta didik, bebas dari sifat taqlid kepada pendapat guru agama; (3) objektif, yakni menurut kenyataan yang sebenarnya dan tidak ditutupi oleh hal-hal yang bersifat mistik ataupun keinginan dari guru agama sendiri yang tidak ada dasarnya.

Dengan penghayatan yang demikian peserta didik akan memiliki keyakinan yang teguh yang tidak mudah digoyahkan oleh siapapun. Untuk tercapainya keyakinan yang teguh bagi peserta

didik dalam beragama, maka guru agama haruslah memberikan pendidikan agama dengan cara:

- a) Mengamalkan ajaran agama tersebut sebelum diajarkan kepada muridnya. Oleh karenanya pendidik agama Islam di sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih berat daripada pendidik studi pengetahuan umum. Lebih-lebih kalau dihubungkan dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidaklah cukup rasanya pencapaian ini dengan melaksanakan kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler, akan tetapi harus ditunjang dengan mewujudkan amal dan suasana keagamaan di sekolah serta berpakaian, cara bergaul, cara berbicara, kedisiplinan baik sesama guru, sesama murid atau antara guru dengan murid harus sesuai dengan aturan agama.
- b) Menyampaikan ajaran agama dengan cara yang dapat memungkinkan adanya komunikasi dan diskusi secara kritis dan objektif dalam suasana kekeluargaan dan menjauhkan sikap otoriter dan indoktriner dari guru agama.
- c) Menciptakan suasana kekeluargaan penuh kasih sayang dan saling menghormati.
- d) Menjauhkan verbalisme dan berusaha agar pendidikan agama dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik.
- e) Mengusahakan agar peserta didik dapat menjalankan ibadah secara rutin dengan pengalaman secara khusus dan tawadhu.

3) Masyarakat

Di lingkungan masyarakat terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan

pendidikan Islam. Kalau di lingkungan keluarga pendidikan agama dilaksanakan secara informal yakni melalui pengalaman hidup sehari-hari, di lingkungan sekolah secara formal yakni dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan tertentu, maka di lingkungan masyarakat secara non-formal, yakni dilaksanakan dengan sengaja akan tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat-syarat tertentu.

Lembaga dan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

a) Masjid

Sebagai lingkungan pendidikan Islam, masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi edukatif dan fungsi sosial. Fungsi edukatif adalah masjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Fungsi sosial adalah masjid dijadikan tempat musyawarah umat, di masjid kaum muslimin telah menjalin silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat yang dapat berperan serta dalam mendidik, membangkitkan serta menghidupkan generasi umat.

b) Asrama

kehidupan asrama berbeda dengan kehidupan di lingkungan keluarga. Dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarga terputus. Pada umumnya penghuni asrama terdiri atas anak-anak yang sebaya atau hampir sama. Suasana kehidupan di asrama banyak diwarnai oleh pemimpin dan pendidik yang mengelolanya. Bervariasinya anggota asrama juga ikut mewarnai suasana kehidupan asrama. Demikian pula tatanan dan cara hidup

kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

c) Perkumpulan Remaja

Remaja biasanya membutuhkan suatu tempat untuk berkumpul dengan tujuan untuk saling tukar pikiran atau hanya sekedar ngobrol atau curhat. Dalam melaksanakan semua aktivitas dalam perkumpulan mereka memerlukan bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Mereka membutuhkan dukungan orang tua, bimbingan guru-guru serta pengarahan para ulama. Disinilah terbuka kesempatan bagi pihak-pihak yang terkait untuk mewarnai aktivitas-aktivitas perkumpulan remaja tersebut dengan ajaran agama Islam.

BAB 4

MANUSIA DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Potensi Dasar Manusia

Dilihat dari kajian tentang proses kejadian manusia, dapat ditarik pengertian bahwa manusia itu terdiri dari atas dua substansi, yaitu *pertama*, substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta); *kedua* substansi immateri/non-jasadi yaitu penghembusan/peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah (Muhaimin, 2001: 12). Menurut Al-Farabi (1926:37) manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu satu unsur berasal dari '*alam al-khalq*' dan satu unsur lagi berasal dari '*alam al-amr*' (ruh dari perintah Tuhan).

Dari kedua substansi tersebut maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia memang terdiri atas jasad dan ruh, tetapi hakekat dari kedua substansi itu adalah ruh. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Suatu ketika alat (jasad) itu terpisah dari ruh. Perpisahan itulah yang disebut dengan peristiwa maut. Yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya di alam barzah.

Manusia yang terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan ditumbuhkembangkan serta di implementasikan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat.

1) Alat-Alat Potensial Manusia

Abdul Fattah Jalal (1977:103-110) telah mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat penciuman/pembau) sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An'am ayat 7 dan Q.S. Yusuf ayat 94.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata" (Al-An'am:7)

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن نُّفَيْدُونَ

“Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)" (Yusuf:94).

- 2) *Al-sam’u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra ayat 36, Al-Mu’minun ayat 78, Al-Sajdah ayat 9, Al-Mulk ayat 23 dan sebagainya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (Al-Isra:36).

- 3) *Al-abshar* (penglihatan). Banyak ayat Al-Quran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A’raf ayat 185. Yunus ayat 101.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ
مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ افْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ
بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al Qur'an itu?” (Al-A'raf:185).

- 4) *Al-'aql* (akal atau daya berpikir). Al-Quran memberikan pengertian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 191. Al-Quran menjelaskan bahwa Islam tegak di atas pemikiran sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An'am ayat 50. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat dan memikirkan dan merenungkan ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ra'd ayat 19. Dan penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran/keagungan) Allah serta mengambil pelajaran daripadanya.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Ali Imron:191).

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran” (Al-Ra’d:19)

- 5) *Al-Qalb* (kalbu). Hal ini termasuk alat ma’rifah yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman Allah Dalam Q.S. Al-Hajj ayat 46. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma’rifah ilahiyah* dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta ma’rifah yang diserap dari sumber Ilahi. Dan wahyu itu sendiri diturunkan ke dalam kalbu Nabi Muhammad Saw sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Syua’raa ayat 192-194.

﴿ وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ
 قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾

“Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan” (Al-Syua’raa :192-194).

Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi (1966:35-36) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia itu telah diberi hidayah oleh

Allah secara bertingkat-tingkat. Pengertian hidayah di sini, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridla, ialah petunjuk halus yang memudahkan seseorang untuk mencapai sesuatu yang dicari atau mencapai tujuan. Menurut Al-Maraghi, macam-macam hidayah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia ialah (1) *hidayah al-ilhami (instinct)*, yakni denyut hati (gerak hati, impuls) yang terdapat dalam bakat manusia maupun binatang. Termasuk di dalamnya nafsu, dorongan untuk melakukan sesuatu, dorongan tersebut tidak berdasarkan suatu pikiran. Atau dengan kata lain dorongan yang bersifat animal, tidak berdasarkan pikir panjang. (2) *hidayah al-hawasi*, (indera), yaitu alat badani yang peka terhadap rangsangan dari luar, yang meliputi *al-bashirah* (indera penglihatan), *al-sami'ah* (indera pendengaran), *hassah al-tha'm* (indera pengecap), *hassah al-syum* (indera penciuman), dan *hassah al-lams* (indera perabaan); (3) *hidayah al-'aql* (hidayah akal budi); (4) *hidayah al-adyani* atau hidayah agama; dan (5) *hidayah at-taufiqi* atau *hidayah al-m'aunah*.

Menurut Muhaimin (2001) hidayah yang pertama dan kedua dianugerahkan kepada manusia maupun hewan; hidayah yang ketiga sampai dengan yang kelima hanya diberikan kepada manusia. Dan hidayah yang kelima (tertinggi) semata-mata merupakan monopoli Allah, sekalipun nabi tidak berkompeten untuk memberi hidayah tingkat tertinggi itu. Sebagai contoh, Nabi Muhammad Saw tidak mampu memberi hidayah tingkat kelima itu kepada paman beliau, Abu Thalib, yang mencintai beliau dan sangat beliau cintai. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qashash ayat 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.

Harun Nasution (1986:9-11) menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai bermacam-macam alat potensial dengan berbagai kemampuannya yang sangat unik. Menurut mereka bahwa dalam diri manusia itu terdapat tiga macam jiwa, yaitu:

Pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*) yang mempunyai tiga daya, yaitu daya makan, daya tumbuh, dan daya membiak.

Kedua, jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*) yang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak dan daya penyerap. Daya penggerak bisa berbentuk nafsu serta amarah dan bisa berbentuk gerak tempat. Daya menyerap terbagi dua, yaitu daya menyerap dari luar melalui pancaindera lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan perasaan tubuh); dan daya menyerap dari dalam melalui pancaindera batin, meliputi: (1) indera bersama, bertempat di bagian depan otak dan berfungsi menerima kesan-kesan yang diperoleh dari pancaindera luar dan meneruskannya ke indera batin berikutnya. (2) indera penggambar, bertempat di bagian depan otak, yang tugasnya melepaskan kesan-kesan yang diteruskan indera bersama dari materinya; (3) indera

pengreka, yang bertempat di bagian tengah dari otak, mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi itu dengan memisah-misah dan kemudian menghubungkannya satu dengan yang lain. (4) indera penganggap, bertempat di bagian tengah dari otak, berfungsi menangkap arti-arti yang dikandung gambaran-gambaran itu; (5) indera mengingat, yang bertempat di bagian belakang otak, menyimpan arti-arti yang ditangkap indera penganggap.

Ketiga, jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*) yang hanya mempunyai daya berpikir yang disebut akal. Akal ini terbagi dua, yaitu akal praktis yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera mengingat yang ada pada jiwa binatang dan akal teoritis, yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan malaikat. Dengan demikian akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan, sedangkan akal teoritis bersifat metafisis yang mencurahkan perhatian kepada dunia immateri dan menangkap keumuman.

Demikian uniknya alat-alat potensial dengan berbagai daya dan kemampuannya yang dimiliki oleh manusia itu dan merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri. Karena itu dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan syukur dengan kalimat *la'allakum tasykurun* (supaya kamu bersyukur) atau *qalilan ma tasykurun* (amat sedikitlah kamu bersyukur). Menurut Muhammad Abduh bahwa yang dinamakan syukur itu menggunakan nikmat anugerah sesuai dengan fungsinya, dan sesuai dengan kehendak yang menganugerahkannya (Allah Swt).

Fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupannya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia serta pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.

2) Potensi-Potensi Dasar (Fitrah) Manusia

Ditinjau dari segi bahasa, *fitrah* berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah. Al-Raghib al-Asfahani, (t.t.:396) ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, dia mengungkapkan kalimat "*fathara Allah al-khalq*" yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah Allah adalah sesuatu kekuatan atau daya untuk mengenal/mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap di dalam diri manusia. Dengan demikian makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.

Menurut Hasan Langgulung (1986:5) ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara non fisik/immateri) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuknya yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam *al-asma' al-husna*, hanya saja kalau Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya. Sebagian sifat-sifat ketuhanan

yang menancap pada diri manusia yang dibawanya sejak lahir, itulah yang disebut fitrah. Contoh-contoh fitrah pada manusia itu antara lain: *al-'Aliim* (Maha Mengetahui), *Al-Rohman* (Maha Pengasih), *Al-Rohim* (Maha Penyayang), *al-Ghafur* (Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun), demikian seterusnya.

Sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) itu harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang disisi Allah lebih ditentukan oleh sejauhmana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasadi. Islam sangat menentang paham materialisme, paham atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi karena pandangan semacam itu akan dapat merusak bagi pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan (fitrah/potensi) manusia tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran Ilahiyah yang bersifat immateri.

Ditinjau dari aspek tersebut maka fitrah manusia itu cukup banyak macamnya. Sebagaimana yang dijelaskan Muhaimin (2001:18-19) diantaranya:

- 1) Fitrah beragama: fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia; dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah-fitrah lainnya;

- 2) Fitrah berakal budi: fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya;
- 3) Fitrah kebersihan dan kesucian: fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya:
- 4) Fitrah bermoral/berakhlak: fitrah ini mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma dan nilai-nilai dan aturan yang berlaku:
- 5) Fitrah kebenaran: fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran:
- 6) Fitrah kemerdekaan: fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas/merdeka, tidak terbelenggu dan tidak mau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginannya sendiri dan kecintaannya terhadap kebenaran;
- 7) Fitrah keadilan: fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menegakkan keadilan di muka bumi;
- 8) Fitrah persamaan dan persatuan: fitrah ini mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak serta menentang diskriminasi ras, etnik, bahasa dan sebagainya adan berusaha menjalin persatuan dan kesatuan di bumi;
- 9) Fitrah individu: fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang

dilakukan, mempertahankan harga diri, dan kehormatannya serta menjagam keselamatan diri dan hartanya;

- 10) Fitrah sosial: mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya;
- 11) Fitrah seksual: mendorong seseorang untuk mengembangkan keturunan (berkembang biak), melanjutkan keturunan, dan mewariskan tugas-tugas ke generasi berikutnya;
- 12) Fitrah ekonomi: mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonominya;
- 13) Fitrah politik: mendorong manusia untuk berusaha menyusun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama;
- 14) Fitrah seni: mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam kehidupannya; dan fitrah-fitrah lainnya.

B. Tugas Hidup Manusia Dalam Pendidikan

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Al-Maraghi (1966:70) ketika menafsirkan ayat :

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” .(Q.S. An-Nisa’ : 58)

Beliau mengemukakan bahwa amanat tersebut ada bermacam-macam bentuknya, yaitu (1) amanah hamba terhadap Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya, sehingga bila manusia melanggarnya maka berarti dia berkhianat kepada Tuhannya; (2) amanah hamba terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan; (3) amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya baik untuk kepentingan akherat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.

Di dalam Al-Quran juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawarkan oleh Allah, sebaliknya makhluk yang lain justru enggan menerimanya atau tidak siap dan tidak mampu mengemban amanat tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab :72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Muhammad Husaun Aththabathaba'i (1983:352) ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau mengemukakan bermacam-macam pengertian dari amanah, yaitu (1) tugas-tugas/beban kewajiban sehingga bila orang mau mematuhi maka akan dimasukkan dalam surga, sebaliknya bila melanggarnya akan dimasukkan ke neraka; (2) akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas-tugas/beban kewajiban dan tempat bergantungnya pahala dan siksa; (3) kalimat *“La ilaaha illa Allah”*; (4) anggota-anggota badan termasuk di dalamnya alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, yang mampu mengemban dan melepaskan amanah dari Allah yang harus dijaga dan hanya digunakan dalam batas-batas yang hanya diridhai oleh-Nya; (5) ma'rifah kepada Allah. Pengertian yang keempat inilah yang menurut beliau, yang lebih mendekati kebenaran.

Dari beberapa pendapat ahli tafsir tersebut dapat dipahamia bahwa tugas hidup manusia (yang merupakan amanah dari Allah) itu pada intinya ada dua macam, yaitu *'abdullah* (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan *khalifah Allah*, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Tugas hidup manusia sebagai *'abdullah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, kalimat *La ilaaha illa Allah* atau kalimat tauhid atau ma'rifah kepada Allah. Sedangkan khalifah Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera dan akal) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

Mengapa manusia bertugas sebagai *'abdullah*? Untuk menjawab masalah ini bisa dikaitkan dengan proses kejadian manusia. Pada dasarnya manusia terdiri atas dua substansi yaitu jasad/materi dan roh/immateri. Jasad manusia berasal dari alam materi sehingga eksistensinya meski tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah yang berlaku di alam materi (sunatullah). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah sudah mengambil kesaksian dihadapan Tuhannya, bahwa mereka mengaku Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepada-Nya. Karena itulah kalau manusia mau konsisten terhadap eksistensi dirinya atau naturnya, maka salah satu tugas hidup yang harus dilaksanakannya adalah *'abdullah* (hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan kepada-Nya).

Tugas hidup manusia juga sebagai *khalifah Allah* di muka bumi. Pengertian khalifah adalah menggantikan atau orang yang datang kemudian, artinya menggantikan yang lain, adakalanya karena tidak adanya orang yang diganti atau kelemahan/tidak berfungsinya yang diganti, misalnya Abu Bakar ditunjuk oleh umat

Islam sebagai khalifah pengganti Nabi Saw. Dan adakalanya karena memuliakan atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti. Pengertian terakhir inilah yang dimaksud dengan “Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi” sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-An’am: 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”.

Manusia adalah makhluk yang termulia diantara makhluk-makhluk lainnya dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itu tugas khalifah sebagai tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian-Nya. Tugas-tugas kekhalfahan tersebut dikembangkan dalam bentuk: tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, tugas kekhalfahan dalam keluarga/rumah tangga, tugas kekhalfahan dalam masyarakat dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah,

yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya dan mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan terhadap alam.

C. Implikasi Potensi Dasar Manusia Terhadap Pendidikan

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan atau kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia itu sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia.

Pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ada lima macam, yang saling berkaitan dan berpengaruh antara satu faktor dengan faktor lainnya, yaitu faktor tujuan, pendidik atau guru, peserta didik (siswa), alat pendidikan dan milieu atau lingkungan. Karena itulah maka minat, bakat dan kemampuan, skill dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.

BAB 5

PARADIGMATIK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Paradigma Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses persoalan hidup dan kehidupan yaitu proses pendidikan. Pendidikan Islam pada dasarnya ingin mengembangkan pandangan hidup Islami. Untuk itulah para pemikir dan pengembang pendidikan Islam mempunyai visi yang berbeda-beda. Menurut Muhaimin (2001:39-45) secara historis-sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam.

1. *Paradigma Formisme*

Dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana dan kata kuncinya adalah dikotomi atau deskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan non keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya. Pandangan dikotomi tersebut pada giliran selanjutnya akan dikembangkan di dalam melihat dan memandang sebuah aspek kehidupan duniawi dan ukhrowi, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakan pada aspek kehidupan akhirat saja atau pada kehidupan rohani saja.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum, demikian seterusnya, sehingga pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-*

Islamiyah) berarti pendidikan keagamaan, pengajaran agama, pengajaran keagamaan atau pengajaran keislaman dalam rangka mendidik orang-orang Islam.

Karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan agama Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan pendidikan umum (Muhaimin, 2001 : 40). Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Untuk itulah, istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.

Adanya perubahan dan penyempitan pengertian ulama menjadi fuqaha, sebagai orang-orang yang hanya mengerti soal-soal keagamaan belaka sehingga tidak dimasukkan ke dalam barisan kaum intelektual, juga merupakan implikasi dari pandangan dikotomis tersebut. Menurut Azyumardi Azra (1999 : 159-160), pemahaman semacam itu muncul ketika umat Islam Indonesia mengalami masa penjajahan yang sangat panjang, dimana umat Islam mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Perbenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum intelektual baru (cendekiawan sekuler). Dalam proses pendidikannya, mereka mengalami *brain washing* (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (terasing) dari ajaran-ajaran

Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi *gap* antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dan ulama dikonosasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta dalam masalah keduniaan.

Dengan demikian paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakheratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akherat, sementara sains dianggap terpisah dari agama. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku yang setia, memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktrin.

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam disamping karena faktor luar juga banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri umat Islam sendiri yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan penalaran filosofis. Dengan kata lain, paradigma formisme dijadikan sebagai titik tolak dasar pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam.

2. *Paradigma Mekanisme*

Secara etimologis, *mechanism* berarti hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau

yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988).

Paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berarti pendidikan keagamaan, pengajaran agama, pengajaran keagamaan atau pengajaran keislaman yang merupakan bagian dari sistem pendidikan yang ada, dalam rangka mendidik orang-orang Islam.

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama, dan menurut Muhaimin (2001 : 43) mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan; (2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama; (3) perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (4) pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya; (5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat; dan (6) pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan agama.

Dengan demikian pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor, dalam arti dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan moral dan spiritual yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Paradigma tersebut nampak dikembangkan pada

sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang diberikan dua jam per-minggu.

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan dan *political-will* dari para pembinaanya, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran lainnya. Hubungan antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran atau dengan mata kuliah lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral*, *lateral-sekuensial* atau *vertical linier*.

Menurut Muhaimin (2001:54) relasi yang bersifat horizontal-lateral mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independent dan tidak harus saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial berarti diantara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal-linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dengan relasi yang lain.

3. *Paradigma Organisme*

Paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan pandangan hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.

Dalam konteks pandangan seperti ini, pendidikan Islam berarti pendidikan dalam Islam dan pendidikan dikalangan orang-orang Islam. Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental *doctrin* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-quran dan As-sunnah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran daripada ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Dari berbagai uraian di atas dapat ditegaskan bahwa upaya memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memang amat diperlukan untuk mempertajam pemahaman kita akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

B. Paradigma Sentralistik Uniformity Dalam Pendidikan

Kualitas pendidikan di negara kita kalau dibandingkan dengan negara-negara tetangga saja mungkin berada pada peringkat akhir. Kita lihat misalnya Malaysia yang mempunyai usia relatif sama (memperoleh kemerdekaan) sudah jauh meninggalkan kita. Alasan yang sering dikemukakan oleh para pejabat kita selalu mengambang hitamkan *luasnya negara* dan *banyaknya penduduk* dengan berbagai ragam corak, etnis, budaya, bahasa dan agama, sebagai penyebab utama ketinggalan ini. Alasan yang cukup

konvensional ini hanya dijadikan alat legitimasi untuk mengabsahkan instrumen-instrumen yang telah dirancang mungkin secara sengaja diproyeksikan untuk dapat melanggengkan kekuasaannya atau menutupi penyimpangan yang dilakukannya. Pernyataan ini memang kelihatannya tendensius, tetapi ada indikasi ke arah itu yang mendukung asumsi tadi misalnya konglomerasi, monopoli bahkan keberpihakan terhadap keluarga atau kroninya sudah bukan rahasia lagi.

Dengan menggunakan sistem sentralistik uniformity ini memaksa kepada peserta didik dan guru untuk mengkonsumsi menu yang sama untuk seluruh Indonesia dengan dalih untuk kesatuan dan persatuan bangsa, padahal yang tampil ke permukaan adalah sesuatu yang semu. Mengapa perbedaan ini tidak dijadikan suatu mozaik yang indah dalam wadah negara kesatuan Indonesia, malah "dibunuh" begitu saja.

Kelemahan yang lain adalah terjadinya pergeseran makna pendidikan kepada pengajaran, sehingga pendidikan di kita terasa kering dari sentuhan-sentuhan kemanusiaan. Peserta didik di kita layaknya sebagai "robot" yang dilatih secara mekanistik untuk mengingat suatu soal/masalah. Kecenderungan pengeksploitasian *kognitif recall* secara semu berdampak pada terabaikannya aspek kejiwaan siswa (Azyumardi Azra, 1999: 85). Fenomena ini nampak sekali dari bermunculannya lembaga Bimbingan belajar di kota besar maupun kecil bahkan sudah merambah ke tingkat kecamatan atau desa-desa, dengan berbagai jaminan yang ditawarkannya, telah mewarnai orientasi atau potret pendidikan kita yang cenderung *drilling*. Dan ternyata dengan lembaga bimbingan belajar telah banyak mengantarkan para calon mahasiswa untuk meraih kursi di

Perguruan Tinggi yang menjadi pavoritnya. Tetapi ada implikasi lain yaitu banyaknya mahasiswa yang tidak sanggup untuk melanggengkan kuliahnya.

Selain kelemahan di atas tadi, kebijakan pemerintah kita baik di bidang pendidikan maupun yang lainnya sering tidak menyatakan secara eksplisit instansi dan pejabat mana yang berwenang membuat kebijakan operasionalnya dan bila terjadi keluhan, mana dan siapa yang harus mempertanggung jawabkannya (*accountable*).

Merujuk pada essensi tujuan kurikulum yang baru ialah *conceptual mastery*, dimana para siswa dituntut untuk menguasai konsep dasar yang dipilih secara selektif. Kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa para siswa masih mengandalkan dan membiasakan belajar dengan berfikir untuk *tahu* dan *ingat* atau *hapal*, yang merupakan bagian kecil dari potensi nalarnya. Cara belajar mereka belum menyentuh tarap belajar yang lebih tinggi yaitu membentuk pengertian sendiri apalagi kalau penguasaan penuh (*full mastery*) sehingga memungkinkan berkembangnya kemampuan aplikasi, transpormasi, dan evaluasi. Terlepas dari faktor ketidak mampuan guru atau kesenganjaan siswa, artinya kita juga harus mengkaji secara komprehensif penyebab munculnya permasalahan ini.

Rendahnya kualitas pendidikan - yang menyangkut akhlak - mungkin disebabkan karena banyaknya kajian-kajian kelimuan yang Barat *minded*, atau teori-teori Barat yang diadopsi begitu saja dengan tidak banyak memperhatikan aspek lokal atau kajian psikologis versi Islam di Indonesia dalam menetapkan kebijakan pendidikan. Atau mungkin dari hasil kajian-kajian itu tidak sempat

dipublikasikan dan disumbangkan untuk menentukan kebijakan yang lebih tepat, karena terhalang oleh birokrasi yang arogan dan bersifat parsial mementingkan satu golongan, mudah-mudahan tidak demikian.

Kita lihat misalnya betapa hebatnya teori-teori Barat yang sekuler, misalnya Freud, Jung, Sullivan, dsb, yang dilengkapi dengan berbagai penelitian empirisnya yang kadang membuat iri, begitu digandrungi di tiap lembaga pendidikan kita - bukan berarti jelek - alangkah baiknya kalau kita padukan berbagai penelitian Barat itu dengan kajian-kajian tentang manusia dari Timur yang mungkin lebih menyentuh aspek-aspek essensial manusia yang diadopsi dari Al-Qur'an sebagai pegangan hidup manusia Islam.

BAB 6

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

A. Interaksi Pendidikan Agama Islam Dengan Perkembangan Modern

Jalaluddin Rakhmat (1991:71) mengemukakan bahwa ada beberapa nilai, sikap dan tingkahlaku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak kongruen (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Misalnya, lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang negatif itu akan muncul bersamaan dengan nilai dan sikap positif lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembangunan bangsa.

Karena itu, masalah yang perlu segera mendapat jawaban, terutama dari para Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah “mampukah kegiatan pendidikan agama (Islam) itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut”? Di sisi lain, bangsa Indonesia juga menghadapi krisis nasional, baik di bidang ekonomi, politik, hukum dan yang lainnya. Krisis ini ternyata sangat mengkhawatirkan bagi semua pihak dan lapisan masyarakat. Meledaknya jumlah pengangguran sebagai akibat dari PHK dan terbatasnya lapangan kerja, demikian juga membengkaknya jumlah

orang miskin, merupakan persoalan krusial yang perlu segera ditangani secara serius.

Dalam kondisi semacam itu, masyarakat rupanya masih berharap besar sekaligus menunggu-nunggu jasa dan peran yang disumbangkan oleh agama, yang di dalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun aktualitasnya dan normativitas maupun historisitasnya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, serba ganda dalam etnis, sosial, kultural, politik maupun agama. Pluralisme agama sangat mendukung dan sekaligus juga akan dapat menghambat kecepatan dalam penanganan krisis nasional tersebut. Karena itu kerukunan hidup antara umat beragama perlu senantiasa diciptakan guna mengantisipasi krisis nasional tersebut.

Sejarah menunjukkan bahwa adanya perselisihan, pertikaian, konflik dan peperangan antarkomunitas agama, baik di kawasan Asia, Afrika, Eropa maupun Amerika, antara lain merupakan akibat dari *truth claim* yang melebar memasuki wilayah sosial politik yang bersifat praktis empiris. Kalau dicermati lebih jauh ternyata *trend* yang sedang berkembang dan juga dihadapi oleh agama-agama pada saat ini adalah munculnya *internal diversity* (keragaman internal) merupakan proses yang tak terhindarkan. Kalau masyarakat kita belum siap dan tidak memiliki kesadaran akan kemajemukan, maka *truth claim* itu bukan hanya terbatas pada hubungan antara agama saja tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern pengikut-pengikut agama itu sendiri. Apalagi kalau *truth claim* itu dibungkus dalam simpul-simpul *interest* baik yang bersifat politis maupun sosiologis (Muhaimin, 2001:88).

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Mochtar Buchori (1992:4) menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis dan praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Harun Nasution (1995:428) bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, seharusnya para guru/pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru nonagama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan nonagama. Pendidikan agama harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program

pendidikan nonagama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

B. Kelemahan-Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menurut Rasdianah (1995) yang dikutip Muhaimin (2001:89) mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian, (4) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, (6) orientasi mempelajari Al-Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.

Salah seorang pakar keislaman, Amin Abdullah (1998:49) juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, yaitu :

- 1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis

- 2) Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.
- 3) Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras dsb, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional.
- 4) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas.
- 5) Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hapalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
- 6) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Komaruddin Hidayat yang dikutip Muhaimin (2001) menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangtepatan tersebut adalah :

- 1) Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya kurang relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.

- 2) Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan, demikian pula materi pendidikan agama lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fikih yang sering dianggap seolah-olah sebagai agama.
- 3) Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam masalah-masalah agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya. Hal ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran agama yang sudah menjadi sejarah ratusan tahun lamanya, atau dari pengalaman panjang umat Islam yang telah mengkristal dari satu periode ke periode berikutnya yang kemudian dianggapnya sebagai peraturan Islam dan di klaim sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Orientasi semacam itu, kata Komaruddin Hidayat (1999:xiii) menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya karena itu beliau memberikan solusi perlunya menonjolkan dua pendekatan sekaligus dalam mempelajari Islam, yaitu (1) mempelajari Islam untuk kepentingan dalam mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, (2) mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Dengan kata lain belajar agama adalah untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi serta sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, pengamat yang kritis untuk peningkatan dan pengembangan keilmuan Islam.

C. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *shafhah al-syakshiyah* (Arab) yang berarti gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya (Muhammad Ali Al Khuli, 1981:371). Profil pendidikan agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama.

Pendidikan agama tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam situasi dan kondisi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, pendekatan apa yang digunakan, bagaimana mengorganisasi dan mengelola isi pembelajaran agama, hasil apa yang diharapkan dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiensinya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Atas dasar itulah, perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka pendidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru dipandang sebagai "sumber pengaruh" sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif (Gage, 1964:139).

Berbicara tentang perilaku kependidikan GPAI tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal untuk melacak masalah ini dapat mengacu pada perilaku Nabi Saw, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Karena itu, dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik agama perlu meneladani beberapa hal yang dianggap essential, yang daripadanya diharapkan dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dengan idealitas (Nabi Muhammad sebagai pendidik)

Keberhasilan Nabi Saw sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul. Sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, bahkan di masa kanak-kanaknya, beliau sudah di kenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul sehingga beliau dijuluki sebagai *al-amin* orang yang sangat jujur, dapat dipercaya dan sangat dicintai semua orang (Syed Mahmudunnasir, 1993:1004).

Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial. Sebelum beliau diangkat menjadi rasul, bertahun-tahun beliau terlebih dahulu terlibat dalam pemikiran dan kontemplasi yang mendalam dan kadang-kadang sangat menegangkan dalam membaca masyarakat komersial kota Mekah yang dzalim itu. Bahkan menurut A. Syafi'i Ma'arif (1985:103) ada beberapa fenomena sosiologis-religius yang disimpulkannya dari data sosial (masyarakat) yang dibaca beliau selama beberapa tahun, yaitu (1) politeisme yang merajalela di mana-mana, (2) kesenjangan sosial-ekonomi yang parah antara yang punya dengan yang tak punya, dan (3) tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan.

Beliau juga memiliki semangat dan ketajaman dalam membaca, menelaah dan meneliti berbagai fenomena alam dan sosial, mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan takwa untuk diri dan umatnya, mampu bekerja dengan baik (amal soleh), mampu berjuang bekerja sama menegakan kebenaran (Q.S. Al-Ashr: 3, Al-Kahfi: 29), mampu bekerja sama menyebarkan kesabaran (Q.S. Al-Ashr: 3, Al-Ahqof: 35, Ali Imron: 200 dan sebagainya) dan masih banyak lagi kemampuan dan keunggulan lainnya yang sekaligus diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupannya sebagai rasul, yang integritas pribadinya patut diteladani atau uswah hasanah (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Muhaimin, 2001:95).

D. Sifat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya GPAI) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya.

Menurut Imam Al-Ghazali (t.t.:55-58) bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut : (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri, (2) meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan, (3) hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas, (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung, (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkkan atau meremehkan bidang studi yang lain, (6) menyajikan pelajaran kepada peserta

didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka, (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyjejikan detailnya, (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi (1979:154-159) bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut : (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani (Q.S. Ali Imron, 79), (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, (3) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya, (4) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik, (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya, (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasanya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, (7) mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan segala masalah secara profesional, (8) mempelajari kehidupan psikis peserta didik, (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, dan (10) bersikap adil diantara para peserta didik.

Medley, sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir (1987:107-109) telah melacak sejarah penelitian tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, yang

dibagi menjadi *empat fase*. Pada *fase pertama*, seorang mengasumsikan efektivitas guru/pendidik berdasarkan kepribadiannya. Persepsi orang pada fase tentang guru yang baik, dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. *Fase kedua*, orang mengasumsikan bahwa efektivitas guru terletak pada metode mengajarnya yang baik sehingga usaha penelitian terarah pada usaha eksperimentasi metode. *Fase ketiga*, efektivitas guru dilihat pada yang dikerjakan guru dalam belajarnya siswa, yang fokusnya diarahkan kepada pola tingkah laku yang stabil, pada *teaching styles*, dan pada *dimension of classroom climate*. *Fase keempat*, mengasumsikan bahwa efektivitas guru tergantung pada kompetensinya.

Dari beberapa pendapat ulama tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil Guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya agar dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut di atas selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya, karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti dia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru (GPAI).

E. Antisipasi Berbagai Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan memperhitungkan berbagai tantangan pendidikan agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal serta identifikasi profil GPAI, maka Guru PAI di sekolah dapat mengembangkan strategi penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah guna mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Untuk mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan agama Islam di sekolah, maka cara-cara yang ditempuh adalah : (1) mengoptimalkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah, (2) memantapkan pendidikan agama Islam sebagai program pendidikan, (3) mengembangkan profesionalisme dalam mengelola pendidikan agama Islam di sekolah, (4) melaksanakan dan memanfaatkan hasil penelitian (Siti Malikhah, 1996:2-3).

Menurut M.Atho' Mudzhar (1992:3) GPAI perlu: (1) membangun kembali sistem teologi yang perlu ditawarkan kepada masyarakat, (2) melakukan transformasi pengertian akhlak yang tidak hanya berarti seperangkat aturan mengenai sopan santun, tetapi keseluruhan kepribadian muslim, (3) melakukan transformasi sikap GPAI dan umat Islam pada umumnya terhadap kitab suci, yang tidak hanya menekankan aspek membaca dalam bentuk lafdziyah (arabnya) serta mengejar pahala bacaan setiap hurufnya, tetapi juga dibarengi dengan pemahaman makna dan kandungannya serta semangat ajarannya, (4) dalam hal ibadah perlu ada reorientasi agar pelaksanaannya tidak menjadi rutinitas dan sekadar memenuhi formalitas tetapi lebih merupakan proses sadar untuk pembentukan kepribadian (aspek esoteris), (5) dalam bidang hukum perlu adanya reinterpretasi dengan memperhatikan jiwa dan

dinamika hukum, (6) perlu melakukan integrasi antara ilmu dan agama.

Guru PAI dan guru pada umumnya perlu mengembalikan citra atau martabat guru itu sendiri yang dianggap rendah, yang disebabkan pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme, dan pragmatisme serta pengaruh dari masyarakat itu sendiri yang telah rusak juga oleh pengaruh pandangan tersebut, dan mereka telah menggunakan pertimbangan yang semata-mata rasional, ekonomis dan relatif (Ahmad Tafsir, 1992:86).

Berbagai pendapat di atas, menggarisbawahi perlunya guru agama untuk memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama dan memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, karena bagaimanapun seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru agama sangat penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri. Guru agama perlu menguasai ilmu-ilmu agama dan wawasan pengembangannya sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio-kultural yang mengitarinya.

Guru agama perlu menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan wawasannya, serta internalisasi terhadap ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada gilirannya tumbuh motivasi untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan Allah, bermasyarakat dan bernegara. Guru agama harus siap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya tidak cepat *out of date*.

BAB 7

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*currere*" artinya batasan. Yaitu batasan dari mulai start sampai finish dalam perlombaan lari. Dalam pengertian ini para ahli pendidikan kemudian memasukkan istilah "*currere*" dalam batasan-batasan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan. Dari sinilah para ahli pendidikan modern mengembangkannya menjadi kurikulum.

Menurut Muhammad Ali (1992:3) kurikulum adalah (1) mata pelajaran-mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di kelas; (2) seluruh pengalaman belajar, baik yang diperoleh di dalam kelas maupun di luar kelas yang disponsori oleh sekolah; (3) seluruh pengalaman hidup siswa.]

Nur Uhbiyati (1999:75) menjelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Dari gambaran pengertian kurikulum di atas dengan pencapaian tujuan nasional Indonesia, maka akan memberikan kemudahan tentang kurikulum dalam pendidikan Islam. sebagaimana dijelaskan Hasan Langgulung (1988:303) bahwa

kurikulum yang berisi tentang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, pengetahuan atau materi ajar yang akan disampaikan, metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, harus dikonstruksi untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Karena kurikulum pendidikan Islam diorientasikan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, maka isi kurikulum seperti metode, alat dan sistem evaluasi dan lain-lain yang digunakan haruslah menunjang terhadap pencapaian tujuan pendidikan dimaksud.

B. Metodologi Pendidikan Islam

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan.

Demikian pula konsep landasan Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan Islam.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Djamaly (1967:11) metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Oleh karena itu untuk

mendalaminya perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam Al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat essensial dan pokok adalah bahwa firman Allah Swt itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan dan kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.
2. Dalam memberikan perintah dan larangan (*imperatif* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya. Sehingga taklif (beban)nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama.
3. Sistem pendidikan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Quran adalah bersifat multi *approach* (berbagai pendekatan) yang meliputi antara lain:
 - a) Pendekatan religius, yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
 - b) Pendekatan filosofis, yaitu memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional (berpikir) atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya.

- c) Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan.
- d) Pendekatan *scientific*, titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia mempunyai kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif).

Landasan pendidikan Islam mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif menyangkut semua aspek dari kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia. Aspek-aspek tersebut tercermin dalam gaya atau metode yang bersifat direktif sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.
2. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong berijtihad. Artinya bersungguh-sungguh dalam pekerjaan.
4. Dalam usaha meyakinkan manusia sering pula menggunakan metode pemberian suasana sesuai tempat dan waktunya.
5. Metode mendidik secara kelompok (*mutual education*). Misalnya dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara yang baik.

6. Metode pendidikan dengan menggunakan cara *instruksional* yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bertingkah laku.
7. Metode mendidik dengan bercerita, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan atau kemungkarannya.
8. Metode bimbingan dan konseling, yaitu membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat, bisa bermasyarakat serta bebas dari konflik kejiwaan.
9. Metode pemberian contoh dan teladan, diskusi, pemberian perumpamaan, metode targhib dan tarhib serta metode taubat dan ampunan (Muhammad Fadhil Al-Djamaly, 1967:140)

C. Alat-Alat Pendidikan Islam

1. Pengertian Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan oleh guru/pendidik dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Langeveld mengartikan alat pendidikan sebagai suatu perbuatan atau situasi yang dengan disengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan (Wens Tanlain, 1992:52). Jadi alat pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat dipakai oleh pendidik/guru dalam upayanya untuk mencapai tujuan pendidikan keislaman seperti yang telah ditetapkan dalam rumusan dan tujuan pendidikannya.

2. Bentuk-bentuk Alat Pendidikan Islam

Beberapa ahli pendidikan Islam menyebutkan bahwa alat pendidikan Islam lebih banyak dibandingkan dengan alat

pendidikan lainnya. Alat-alat yang dapat dipakai oleh pendidik/guru pendidikan Islam menyangkut hal yang konkrit dan abstrak, yang diseduakan langsung oleh guru atau sekolah, maupun yang langsung ada di tengah kehidupan masyarakat seperti alam dan berbagai fenomena yang terjadi.

Menurut Wens Tanlain (1992:52) alat pendidikan Islam yang dijadikan sarana penunjang pelaksanaan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi tiga sarana, yaitu:

- a. Alat pengajaran agama yang disediakan oleh guru atau lembaga pendidikan Islam
- b. Alat pendidikan agama yang langsung, seperti alam dan fenomena kealaman.
- c. Alat pendidikan yang tidak langsung

Ditinjau dari segi bentuknya alat pendidikan Islam dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Bentuk dalam perbuatan mendidik. Wujud sarana yang demikian ini mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman yang diberikan atau dicontohkan oleh guru/pendidik kepada muridnya.
- b. Benda-benda fisik yang berfungsi sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pendidikan. Wujud alat pendidikan Islam yang demikian mencakup: meja-kursi belajar, papan tulis, penghapus, buku, peta dan yang lainnya.

3. Fungsi Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan yang dapat dipergunakan oleh guru dan siswa mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Sebagai perlengkapan pendidikan dan alat pembantu dalam mempermudah usaha pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Untuk memberi pengertian, membentuk sikap, minat dan cara-cara berpikir yang harus dilakukan oleh anak didik berdasarkan berbagai materi pendidikan yang telah ditetapkan.
- c. Membawa anak didik kearah keheningan batin, kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.
- d. Alat-alat langsung, berfungsi sebagai anjuran yang sejalan dengan maksud usaha yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan.
- e. Alat-alat tidak langsung, berfungsi sebagai pencegahan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan maksud dan usaha yang diinginkan dari pelaksanaan pendidikan Islam.

Dilihat dari fungsinya, maka ada beberapa macam alat pendidikan Islam yang yang dikatakan baik, yaitu:

- a. Alat tersebut sesuai/cocok dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.
- b. Pendidik/guru memahami peranan dari alat pendidikan dan cakap menggunakannya. Guru harus bisa memilih alat pendidikan tersebut sesuai dengan materi yang telah ditetapkan.
- c. Alat pendidikan tersebut dapat membawa hasil yang diharapkan dan tidak menimbulkan akibat sampingan yang negatif yang dapat merugikan anak didik (Ahmad D. Marimba, 1989:50)

Dilihat dari jenisnya ada dua fungsi alat pendidikan Islam, yaitu alat pendidikan langsung dan tidak langsung. *Alat pendidikan Islam yang langsung* ialah menanamkan pengaruh yang positif kepada siswa dengan memberikan contoh tauladan, memberikan

nasehat-nasehat, perintah berbuat amal shaleh, serta melatih dan membiasakan diri pada suatu amalan. *Alat pendidikan Islam yang tidak langsung*, ialah yang bersifat kuratif, agar dengan demikian anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya.

D. Pengembangan Keterpaduan Kurikulum

Menurut Asy-Syaibani (1979) penetapan dasar pokok kurikulum harus didasarkan pada dasar agama, dasar falsafah, psikologis dan sosiologis. Artinya dalam menyusun kurikulum harus berdasarkan dan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan yang tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Nilai ini merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik (Pupuh Fathurrahman, 2000:169).

Keterpaduan kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan keilmuan (kecerdasan, wawasan, watak, moeal yang membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa) dengan pendidikan keterampilan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar global. Artinya program kurikulum harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan di masa depan, yang ditandai oleh asumsi bahwa kualitas dan keanekaragaman pengetahuan serta keterampilan makin dibutuhkan masyarakat madani dan global.

Pendidikan keterampilan harus memenuhi sasaran peserta didik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yang kemudian dapat memberikan kemampuan pada dirinya untuk hidup dalam persaingan yang ketat. Ia dapat menghindarkan diri dari proses kemiskinan pengetahuan praktis. Keterampilan tersebut diciptakan dalam berbagai ragam kebutuhan sekarang dan masa mendatang

seperti pertanian, perikanan, perhutanan, dagang, komunikasi, komputer dan sebagainya.

Untuk itu, kurikulum pendidikan Islam tidak lagi bersifat parsial, melainkan terpadu antar berbagai ilmu pengetahuan. Antara hasil pemikiran akal yang bersifat empirik maupun berdasarkan wahyu. Untuk melahirkan manusia muslim yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan jaman dengan tidak merusak aqidah dan akhlak mulia.

Tuntutan dan kebutuhan yang jelas dan terarah, sesuai dengan yang diagendakan pendidikan Islam memformulasikan tiga jenis *out-put*-nya, sebagaimana yang dijelaskan Pupuh Fathurrahman (2000:173), yaitu:

1. *Religious skilfull people*, yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh. Religiusitasnya diharapkan terrefleksi dalam sikap dan perilaku dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sektor, ditengah-tengah masyarakat global.
2. *Religious community leader*, yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi sosio-kultural. Sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap ekses-ekses negatif pembangunan masyarakat dan mampu pula membawakan aspirasi masyarakat terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengendalian sosial dan menjadi reformer.
3. *Religious intellectual*, yaitu insan yang mempunyai integritas istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *consern* terhadap masalah-masalah sosial dan budaya. Oleh karena

pelaksanaan kurikulum yang diajarkan dipakai oleh peserta didik yang berlainan waktu, maka orientasi dan para pengembang serta pelaksana kurikulum harus pula memperhatikan kekinian dan kemasadepanan. Artinya pengembangan dan pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan situasi masyarakat tempat kegiatan dilaksanakan pada waktu itu.

Kurikulum harus memadukan sasaran-sasaran tersebut di atas dan disesuaikan dengan jenjang/tingkat pendidikan serta berpegang pada prinsip-prinsip orientasi penyusunan dan pelaksanaan program yaitu berprilaku lokal, berorientasi nasional dan berwawasan global.

BAB 8

BATAS-BATAS PENDIDIKAN ISLAM

Kapankah anak mulai dapat dididik? Dan kapankah anak selesai dididik? Mengenai pertanyaan tersebut banyaklah pendapat - pendapat dari para ahli.

Menurut pendapat Dr. M. J. Langeveld yang disebut pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidak lagi dididik. Kapan dapat dimulai mendidik menurut Langeveld kalau anak sudah mengerti arti gezag (kewibawaan). Sebelum anak mengerti kewibawaan belum dapat dididik. Jadi anak yang masih sangat kecil belum dapat dididik. Dapatnya hanya diberikan paksaan-paksaan.

Tetapi paksaan-paksaan yang diberikan kepada anak yang masih sangat kecil itu ditujukan kepada kedewasaan anak. Maka paksaan yang diberikan kepada anak yang masih kecil sekali itu disebutnya dengan "Pendidikan" bukannya dressuur (paksaan).

A. Batasan Pendidikan Islam

Menurut Langaveld, kira-kira anak umur 3 tahun mulai mengenal adanya kewibawaan. Dan dapat diakhiri mendidik kalau anak itu sudah dewasa atau tidak membutuhkan pertolongan lagi.

Dewasa menurut Langeveld ialah dewasa dalam arti jasmaniah dan rohaninya. Dewasa jasmaniah apabila umur dan pertumbuhan jasmaninya sudah memenuhi. Adapun dewasa rohaniahnya ialah apabila anak itu sudah dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab, susila, tidak lagi membutuhkan pertolongan-

pertolongan orang lain. Jadi menurut Langeveld anak itu baru dapat sungguh-sungguh dapat dididik kalau anak berumur 3 tahun.

Disamping itu masih ada pendapat-pendapat lain dari tokoh-tokoh pendidikan. Ada istilah "*Praenatale-opvoeding*" yang artinya "pendidikan sebelum lahir". Jadi semasa anak dalam kandungan sudah dapat mulai dididik. Sebetulnya pendapat semacam ini sudah dipunyai oleh nenek moyang kita. Banyak pantangan-pantangan yang harus dijalani sewaktu seorang ibu sedang mengandung dilarang membuat tali (sampul), membenci orang dan sebagainya. Adapun maksudnya supaya anak yang dikandungnya nanti tidak ada kesulitan-kesulitan dalam waktu melahirkan dan perasaan benci kepada orang lain dapat menyebabkan anak yang dikandungnya nanti mempunyai watak yang suka marah.

Menurut pendapat para ahli pendidikan modern, pendidikan Prae-natal dapat dibagi menjadi dua macam.

1. Pendidikan "Fisik"
2. Pendidikan "Psikis"

Yang dimaksudkan dengan pendidikan fisik ialah pemeliharaan kesehatan ibu yang sedang mengandung supaya anak yang sedang dikandungnya juga sehat. Untuk menjaga hal ini maka kesehatan dari ibu harus dijaga benar-benar. Harus teratur memeriksakan kepada dokter, makan harus mengingat akan gizi, memperhatikan kebersihan pakaian dan lingkungan.

Yang dimaksudkan dengan pendidikan Psikis pada waktu seorang ibu sedang mengandung ialah : jangan sampai ibu yang sedang mengandung memikirkan persoalan yang berat-berat dan ruwet. Sebaiknya selalu memikirkan persoalan yang menyenangkan

saja. Jangan membenci dan memfitnah orang lain. Orang yang sedang mengandung sebaiknya banyak istirahat, dan rileks didalam hidupnya sehari-hari.

Semuanya ini akan mempengaruhi anak yang sedang dikandungnya. Ibu yang kurang sehat badannya akan menyebabkan anak yang dikandungnya akan kurang sehat. Ibu yang selalu murung ketika sedang mengandung akan mempengaruhi sifat anak yang sedang dikandungnya.

Jadi macam-macam pendapat para ahli pendidikan tentang kapan kita dapat mulai dengan mendidik anak.

Menurut Brodjonagoro, pendidikan dapat dimulai lebih awal lagi. Pada jaman dahulu orang Jawa mengenal adanya "Bibit, Bebet, Bobot" kalau akan memilih calon menantu. Biasanya kalau orang tua akan memilih calon menantunya ditanyakan putranya siapa? Maksudnya apakah dari keturunan orang yang baik-baik, sebab dikhawatirkan kalau bukan keturunan orang yang baik-baik akan mempengaruhi keturunannya kelak. Hal ini termasuk "Bibit". Selain daripada bibit juga dilihat pribadi daripada calon menantunya tersebut. Bagaimana sikap dan tampangnya, bagaimana watak daripada calon menantunya itu sendiri. Bagaimana fisiknya sehatkah, pantaskah, haluskah, tegas, keras, dan lain-lain. Jadi bagaimanakah nilai kepribadian daripada calon menantu itu sendiri. Hal ini termasuk "Bebet". Selain dari bebet juga bobot diperhatikan oleh orang tua yang akan memilih calon menantu. Apakah calon menantunya itu anaknya orang yang berada atau cukupan atau kurang. Apakah calon menantunya dapat mencari nafkah untuk hidup berkeluarga kelak. Jadi menurut Brodjonagoro pendidikan sebetulnya sudah dimulai sebelum adanya perkawinan dengan

maksud keturunannya nanti menjadi anak yang baik : Baik fisik maupun psikisnya.

Sekarang kapankah anak itu selesai dididik? Menurut Prof.M.J. Langeveld tujuan pendidikan adalah kedewasaan. Kedewasaan jasmaniah dan rohaniah. Yang artinya apabila anak itu sudah dewasa umurnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Prof.M.J. Langeveld kalau anak sudah dapat berdiri sendiri sudah tidak perlu dididik.

Menurut Ki Hajar Dewantara: Pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan istilah yang telah terkenal ialah : *"Life long Education"*. Pendidikan seumur hidup. Jadi meskipun orang itu sudah tua umumnya masih dapat dididik. Misalnya mungkin sekali orang tua itu kurang mendalam pengetahuannya tentang agama, maka orang itu masih dapat dididik tentang agama. Jadi sebelum orang itu meninggal dunia masih dapat diberi pendidikan. Atau selama orang tua masih hidup masih dapat dididik.

Ada lagi pendapat mengatakan bahwa pendidikan itu diberikan mulai masa ayunan sampai diliang kubur. Dengan bahasa asingnya : *"From the Cradle to the grave"*.

Memang kalau kita pikirkan maka pendidikan yang sungguh-sungguh baru dapat dilakukan setelah anak itu sudah bisa di ajak berbuat sesuatu. Bisa diajak interaksi antara pendidik dan anak didik. Atau dengan kata lain setelah anak mengenal akan kewibawaan.

Tetapi meskipun demikian bagi yang berpendapat bahwa pendidikan itu dapat dimulai sejak lahirpun benar juga. Karena

kebiasaan-kebiasaan seperti memberi minum dengan teratur, memandikan secara teratur akan membiasakan anak nantinya hidup secara teratur atau disiplin.

Pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan dapat dimulai sebelum anak dilahirkan pun benar juga. Meskipun semata-mata yang menjalankannya hanya ibi sendiri. Sebab ibu itu sendirilah yang mengatur dirinya sendiri makan dengan baik, teratur dan mengingat gizi. Selain itu harus mengatur dirinya untuk hidup tentram, tidak mempunyai rasa benci dan dendam kepada orang lain. Sebab kehidupan jiwa yang demikian dapat mempengaruhi kejiwaan anak yang sedang dikandungnya. Brodjonagoro berpendapat lebih ekstrim lagi. Pendidikan dimulai sebelum adanya perkawinan. Dengan mengingat bibit, bebet dan bobot. Dengan harapan besok anaknya mempunyai keturunan yang baik, sehat jasmani, dan rohaninya.

Pendapat dari Brodjonagoro adalah pendapat yang paling berhati-hati, karena pendidikan diadakan jauh sebelumnya yang sebelum perkawinan. Sebaliknya pendapat dari Prof.Dr.M.J. Langeveld yang sangat optimis karena pendidikan yang sungguh-sungguh baru dapat diberikan setelah anak itu mengenal akan kewibawaan. Kira-kira anak berumur tiga tahun. Sebelum umur tiga tahun anak seperti diberi semacam paksaan atau "*dressuur*." Tetapi oleh karena "*dressuur*" itu hanya tepat untuk diberikan kepada binatang maka diberikan istilah "Pendidikan Pendahuluan", karena meskipun kelihatannya seperti memaksa, tetapi mempunyai tujuan ialah kedewasaan anak.

Menurut garis-garis besar haluan Negara pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Hal ini dapat diartikan bahwa anak itu mulai hidup sejak di dalam kandungan.

Jadi menurut pendapat penulis mengenai batas-batas pendidikan ialah : mulailah mendidik seawal mungkin jangan sampai terlambat. Tentu saja dengan mengingat perkembangan si anak. Dan berakhirilah mendidik seakhir mungkin. Ialah sampai orang akan mati. Maka perlu sekali para calon pendidik mempelajari ilmu jiwa anak-anak. Pendidikan memang harus didasari dengan ilmu jiwa.

Dasar pendidikan yang utama ialah "*rasa cinta kepada anak*". Tanpa adanya rasa cinta tidak akan mungkin pendidikan itu berhasil. Anak yang dimanja bukanlah didasari rasa cinta yang sesungguhnya. Anak yang dimanja tidak akan menjadi dewasa, karena terlalu banyak ditolong dan dilindungi oleh pendidik. Akhirnya anak tidak akan dapat bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Pendidikan Islam mempunyai pengertian yang lebih luas. Ia bukan sekedar proses pembelajaran, tetapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam ke dalam diri anak didik. Usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina dan mengembanmgkan kepribadian anak. Tujuannya adalah terwujudnya insan muslim yang selalu tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah. Usaha-usaha kependidikan itu bisa secara langsung dan dapat pula secara tidak langsung (Ramayulis, 1994:134).

Syahminan Zaini (1986:109) mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus dimulai semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan mengikat tali perkawinan. Sebab sah atau tidaknya perkawinan akan mempengaruhi kehidupan suatu keluarga dan keturunan mereka. Suatu keluarga yang hidup tanpa perkawinan yang sah selalu berada dalam keadaan berdosa. Dosa menurut Islam mengotori hati manusia.

Pembentukan keluarga sangat perlu diperhatikan untuk mewujudkan keturunan yang Islami. Pemuda muslim perlu memperhatikan wanita calon istrinya. Proses pendidikan Islam akan berjalan lebih baik, bila seorang istri adalah wanita shaleh (taat melaksanakan ajaran Islam). Sebaliknya betapapun suami berkeinginan untuk mendidik anak-anaknya dengan tatapan Islam, namun akan terkendala bila istrinya acuh tak acuh terhadap agamanya.

Berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW memesankan :
“Wanita dinikahi karena empat faktor, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah wanita yang kuat agamanya, niscaya hidupmu bahagia”. (H.R. Bukhari Muslim dari Abi Hurairah).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda: *“Pilihlah istri yang baik untuk tempat anakmu, sebab sesungguhnya turunan darah itu mempunyai pengaruh besar”*.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam pengertian yang luas dimulai sejak seorang muslim/muslimah memilih pasangan hidupnya atau pada awal pembentukan keluarga. Dengan demikian, pendidikan Islam bagi seorang anak sudah dimulai jauh sebelum ia dilahirkan.

Pendidikan berakhir setelah manusia itu meninggal dunia. Pendidikan Islam dengan segala perangkatnya harus bisa mewujudkan kepribadian muslim dan harus dipertahankan sepanjang hidup. Untuk mempertahankan Islam sampai mati, diperlukan pendidikan. Ajaran Islam menganjurkan agar orang-orang Islam yang sudah hampir mati dibimbing untuk menyatakan pengakuannya terhadap keesaan Allah. Ia diingatkan dan dibimbing mengucapkan kalimat "*tauhid*" yaitu La Ilaha illa Allah. Sabda Rasulullah SAW: "*Ajarlah orang-orang yang hampir mati mengucapkan kalimat La Ilaha illa Allah*" (H.R. Nasa'I dari Aisyah).

Belajar yang merupakan bagian dari kegiatan kependidikan menurut ajaran Islam harus dilaksanakan sampai umur setiap muslim berakhir. Dari terjemahan hadits di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa pendidikan Islam berakhir bila manusia itu meninggal dunia. Tercapainya kedewasaan belum dapat mengakhiri pendidikan untuk mempermantap kepribadiannya.

B. Kemungkinan Pendidikan Islam

Persoalan mungkin atau tidaknya, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika pendidikan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia, maka pendidikan mungkin membentuknya, tetapi jika tidak, maka pendidikan tidak mempunyai kemungkinan sama sekali. Ia termasuk usaha sia-sia belaka.

Pendidikan merupakan usaha pembentukan kepribadian muslim. Pembentukan tersebut menempuh proses yang berisi kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Kepribadian muslim yang dicita-citakan itu tidak

selalu dapat dicapai dengan baik. Karena dalam proses perkembangannya terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya. Pengaruh tersebut ada yang menunjang dan ada pula yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi itu bersumber dari dua pokok, yaitu faktor keturunan (warisan) dan faktor lingkungan. Faktor warisan mencakup keturunan, pembawaan, bakat, dan semua potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda bukan manusia, alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan, para ahli juga berbeda pendapat. Menurut Sumadi Suryabrata (2004:177-181) pendapat yang bermacam-macam itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan/aliran, yaitu:

1. Aliran Nativisme
2. Aliran Empirisme
3. Aliran Konverdensi

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada

dasar (bakat, keturunan). Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer, juga dapat dimasukkan dalam golongan ini seperti Plato, Descartes, Lombroso dan pengikut yang lainnya. Para ahli yang ikut dalam pendirian ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anaknya. Misalnya kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik; kalau ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga akan menjadi pelukis, dan sebagainya. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya. Memang benar kenyataan menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anak-anaknya.

Melihat fenomena tersebut di atas, pantaslah diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab jika sekiranya anak seorang ahli musik juga menjadi ahli musik, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang seni musik maka dia lalu menjadi seorang ahli musik (misalnya adanya alat-alat musik, buku-buku musik dan sebagainya maka anak si ahli musik itu lalu juga menjadi ahli musik).

Apa yang telah dikemukakan di atas itu, kalau dipandang dari segi ilmu pendidikan tidak dapat dibenarkan. Sebab jika benar segala sesuatu itu tergantung pada dasar (keturunan), jadi pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekuensinya harus kita tutup saja semua sekolah, sebab sekolah toh.. tidak mampu mengubah anak yang membutuhkan

pertolongan. Artinya faktor pendidikan tidak berarti. Jadi konsepsi nativisme itu tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2) Aliran Empirisme

Para ahli yang mengikuti pendirian Empirisme mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat aliran nativisme. Kalau pengikut aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada factor dasar (keturunan), maka pengikut aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada factor lingkungan (pendidikan). Sedangkan dasar keturunan tidak memainkan peranan sama sekali. Tokoh utama aliran ini adalah John Locke. Aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, dimana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar untuk, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan.

Apakah kiranya aliran empirisme ini memang tahan uji? Jika sekiranya konsepsi ini memang betul-betul benar, maka kita akan dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan yang kita jumpai menunjukkan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan itu. Banyak anak-anak orang kaya atau orang yang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka itu sangat luas; sebaliknya banyak juga kita jumpai anak orang-orang yang tidak mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari

mencukupi. Jadi aliran empirisme ini juga tidak tahan uji dan tidak dapat dipertahankan.

3) Aliran Konvergensi

Nyatalah kedua pendirian yang dikemukakan di atas itu kedua-duanya ekstrim, tidak dapat dipertahankan. Karena itu adalah sudah sewajarnya kalau diusahakan adanya pendirian yang dapat mengatasi keberatsebelahan itu. Paham yang dianggap dapat mengatasi keberatsebelahan itu ialah aliran konvergensi, yang memadukan kedua aliran tersebut (nativisme dan empirisme). Tokoh aliran ini adalah William Stern.

Paham konvergensi ini berpendapat, bahwa di dalam perkembangan individu baik dasar (pembawaan, bakat) maupun lingkungan (pendidikan) memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya, tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki; akan tetapi bakat itu tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan) jika sekiranya anak itu tidak hidup di dalam lingkungan masyarakat manusia. Disamping bakat sebagai kemungkinan yang harus dijawab dengan lingkungan yang sesuai, perlu pula dipertimbangkan soal kematangan (*readiness*). Bakat yang sudah ada sebagai kemungkinan kalau mendapat pengaruh lingkungan yang serasi, belum tentu dapat berkembang kecuali kalau bakat itu memang sudah matang. Misalnya saja anak yang normal (bayi) umur enam bulan, walaupun hidup ditengah-tengah manusia-manusia lain, tak akan dapat berjalan karena belum matang.

Menurut Langeveld secara fenomenologis mencoba menemukan hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Justru karena anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
- b) Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.
- c) Bahwa anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.

Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.

Dalam ajaran Islam yang tertera dalam Al-Quran dan Al-Hadits dan pendapat para ahli, meskipun tidak menentukan bahwa faktor lingkungan dan keturunan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui pengaruh dua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku.

Diantara ayat Al-Quran dan Al-Hadits yang menjadi dasar pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An-Nahl:78).

Dalam ayat yang lain Allah SWT menjelaskan tentang asal-usul diciptakan manusia.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَوِيْعًا بَصِيْرًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat”. (Al-Insaan : 2).

Pendengaran, penglihatan dan hati seperti disebutkan dalam ayat di atas adalah pembawaan manusia sejak lahir. Semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan watak tingkah laku manusia.

Betapapun besarnya pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak dapat pula dipahami dari hadits berikut ini: *“Tiap-tiap bayi dilahirkan dalam fitrah, ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”*.

Fitrah adalah potensi dasar yang di bawa oleh manusia sejak lahir. Yang dimaksudkan fitrah disini adalah potensi untuk beragama Islam. Potensi atau kecenderungan untuk berbuat baik atau berbuat buruk. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Rum:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah
itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus;
tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Ayat dan Hadits di atas dengan tegas menyatakan bahwa setiap anak yang lahir sudah membawa potensi beragama Islam. Namun potensi tersebut kadangkala tidak bisa berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Anak bisa menjadi penganut agama lain karena pengaruh orang tuanya atau lingkungan disekitarnya.

BAB 9

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: DALAM TATARAN GLOBALISASI

A. Konsep Pemodernisasian Pendidikan

Pengaruh modernisasi dan globalisasi memang terasa di dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, baik yang berkenaan dengan penerapan rasionalisme ataupun industrialisme, sehingga membawa dampak terhadap pola pikir yang lebih pragmatis, dan pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan. Hakekat utama modernisasi dan globalisasi adalah penerapan rasionalisme dan industrialisme serta pola-pola yang sifatnya penyatuan dunia. Modernisasi dan globalisasi dapat memberikan dampak langsung terhadap pola pikir manusia yang lebih praktis, pragmatis dan apatis dengan gaya hidup yang glamor kebarat-baratan, sehingga memberikan dampak pada kemajuan dan sistem pendidikan.

Konsep pemodernisasian pendidikan merupakan salah satu pengaruh dari terlibatnya modernisasi dan globalisasi dalam kemajuan jaman sekarang ini. Modernisasi dan globalisasi akan lebih terasa pengaruhnya ketika sistem pendidikan terkuasai oleh berbagai dasar, konsep dan pengaruh dari negara lain. Sehingga pola produk dari sistem pendidikan hanyalah melahirkan pola sikap yang rasional tanpa memperhatikan moral dan akhlak, produknya hanya berorientasi kerja pada suatu perusahaan demi ekonomi dan gaya hidup yang materialistik.

Di negara-negara berkembang, pendidikan sudah menjadi semacam *passion* , yang secepatnya bisa sejajar dengan negara-negara industri yang kaya. Pendidikan dalam hal ini dipandang sebagai dewa penyelamat untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Universalisasi pendidikan pada kenyataannya tidak dengan sendirinya dapat membawa negara-negara berkembang lebih maju, malah sebaliknya kesenjangan antara negara-negara maju dan negara sedang berkembang semakin meluas. Kesenjangan itu menghantui kerjasama antar negara dan usaha manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan lebih merata kemakmurannya.

B. Konsep Pendidikan Industrialisasi

Konsep modernisasi di Indonesia pada dasarnya merupakan konsep yang berkembang atau mengadopsi dari konsep Barat, dengan salah satu cirinya adalah mempercepat taraf hidup melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Kalau hal itu berkembang maka pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, otomatis harus mengikuti langkah maju ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, diperoleh konsep pendidikan yang *distorted*, karena memberi harapan yang berlebihan terhadap peranan pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan yang demikian hanya akan mengarah kepada pendidikan elite yang berorientasi urban, sehingga dampaknya akan kembali terhadap konsep modernisasi itu sendiri. Konsep pendidikan semacam itu hanya akan menghasilkan produk-produk pendidikan yang berorientasi pasar, yang pada suatu saat akan ditempatkan pada *demand* tenaga kerja, dengan susunan yang dibentuk oleh kebutuhan kelangsungan proses produksi ekonomi. Sistem pendidikan ini

hanya bisa membentuk manusia menjadi robot yang siap dipekerjakan dalam suatu perusahaan /pabrik atau menempatkannya sebagai jaringan fungsi produsen ekonomi.

Suatu masyarakat modern dengan spesialisasi fungsi-fungsinya di semua bidang kehidupan, yang biasanya memerlukan pendidikan dan latihan yang lama, tidak mungkin ada tanpa suatu sistem pendidikan yang luas. Biaya pendidikan juga hanya dapat dipikul oleh suatu sistem produksi yang modern (J.W. Schoorl, 1988:2). Pendidikan yang berorientasi pasar, secara sepintas terlihat menjanjikan potensi yang ekonomis. Manusia hanya menempatkan diri sebagai makhluk yang harus selalu berorientasi ekonomis dan memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai ekonomi. Dengan pendidikan yang berorientasi pasar, maka kebutuhan berbagai perusahaan untuk menggunakan tenaga siap pakai dapat segera terpenuhi tanpa menunggu waktu atau proses latihan awal. Hal ini akan meningkatkan produktivitas usaha dan efisiensi waktu.

Secara ideal, tenaga siap pakai akan menciptakan produktivitas penuh, baik pada tenaga kerja maupun kaitannya. Namun disisi lain, sistem pendidikan semacam ini cenderung membuat iklim kehidupan menjadi pragmatis, serta keputusan manusia cenderung disandarkan pada kepentingan jangka pendek. Dalam sistem pendidikan, kehidupan manusia menempatkan dirinya sebagai input produksi ekonomi. Ia merasa dipaksa untuk selalu mengidentifikasi dirinya dengan lapangan pekerjaan yang sudah ada, sehingga potensi manusia yang kreatif dan inovatif tidak lagi tercipta dan terrealisasi.

C. Dinamika Budaya Dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural umat dalam perjalanan misi sejarah yang disandangnya. Dari corak dan mutu pendidikanlah dapat diamati kualitas intelektual dan kultural umat di masa depan. Bertolak dari pemikiran strategi kebudayaan semacam itu, maka pembaharuan (inovasi) pendidikan merupakan suatu keharusan dalam rangka membentuk pilar-pilar kebudayaan masa depan yang kukuh dan kuat untuk menopang bangunan. Fenomena sejarah kebudayaan dan pendidikan tersebut, merupakan suatu dinamika kebudayaan yang tumbuh sesuai dengan fluktuasinya sendiri, ini berarti bahwa pendidikan selain memberikan landasan konseptual dan filosofis juga sebagai resistor dalam merespon perubahan yang telah, sedang dan kemungkinan yang akan terjadi dalam jenjang pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.

Dinamika kultural pada dasarnya lahir dari persentuhan antara berbagai unsur budaya yang kadangkala berlatar belakang geografis maupun tata nilai adat yang berbeda. Dinamika kultural dalam spektrum yang lebih luas dan intens akan menimbulkan konfigurasi tata kultural yang bervariasi, walaupun citra substantif yang ada pada suatu kerangka kebudayaan tertentu tidak harus terkontaminasi. Dengan demikian keanekaragaman kultural dalam wahana budaya suatu bangsa tidak harus saling mengalahkan, tetapi justru sebaliknya akan memperkaya dan mendinamisir budaya lokal yang ada.

Nilai-nilai pendidikan yang telah terbudayakan melalui dialog panjang sejarah bangsa Indonesia pada akhirnya tidak saja

mampu berfungsi sebagai dinamisator dan transformator budaya saja, tetapi lebih dari itu mampu memberikan identitas substantif dari kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya. Hal ini terutama dapat dideteksi dari berbagai segmen dan instrumental kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri, seperti halnya dapat dilihat dari sistem pendidikannya.

Deskripsi fenomena sejarah kebudayaan dan pendidikan, merupakan suatu dinamika kebudayaan yang tumbuh sesuai dengan fluktuasinya sendiri, ini berarti bahwa pendidikan selain memberikan landasan konseptual dan filosofis juga sebagai resistor dalam merespon perubahan yang telah, sedang dan kemungkinan yang akan terjadi dalam jenjang pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.

Dalam rumusan strategi kebudayaan yang mempunyai urgensi nilai-nilai pendidikan menjadi signifikan untuk diketengahkan sebagai alternatif penyelesaian terhadap wawasan budaya yang timpang. Hanya dengan melalui pendidikan yang dilaksanakan secara optimal dan seimbang, maka tidak menutup kemungkinan permasalahan yang muncul dalam lapangan kebudayaan akan terselesaikan.

Dalam sistem pendidikan yang menarik adalah nilai-nilai substansial yang terkandung dalam keseluruhan kemasam sistem yang dipergunakannya. Menurut ajaran Islam fenomena dan proses pendidikan merupakan realisasi fungsi rububiyah Allah terhadap manusia dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar mampu melaksanakan fungsi kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya (Abdul Ghani Abud, 1980).

D. Antisipasi Pengaruh Teknologi Terhadap Sistem Pendidikan Islam

1. Peranan Bimbingan Keluarga

Peranan keluarga dalam rangka mengantisipasi pengaruh modernisasi dan globalisasi sangat urgen dan besar sekali implementasinya dalam kehidupan manusia. Sistem keluarga yang memberikan rasa kasih sayang dan kedamaian berupaya mengubah pola dan perilaku anak dari cara-cara berfikir yang pragmatis, materialistik dan praktis menjadi pola pikir yang penuh pertimbangan dan wawasan yang luas dalam memandang hari depan yang penuh dengan harapan yang perlu diwujudkan.

Semakin merosotnya akhlak masyarakat telah menjadi salah satu keprihatinan pemerintah. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir (1996 : 1) globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula - proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Cara perubahan terhadap dampak globalisasi tersebut sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Disini diperlukan pengarahan dan bimbingan yang relevan dan signifikan terhadap anak-anak. Sikap yang disenangi anak-anak diantaranya akan memudahkan di dalam mewujudkan kepribadian yang baik yang merupakan upaya dasar mengantisipasi pengaruh modernisasi dan globalisasi. Mental anak harus dirubah dengan menggunakan metode pendidikan, diantaranya menurut Djawad Dahlan (1996 : 92)

adalah orang tua tampil selaku tauladan baik, memerintahkan melakukan kegiatan yang baik, menciptakan suasana hangat yang religius dan selalu menanamkan pendidikan akhlak yang mulia. Untuk itu peran moral agama sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga sebagai pembimbing yang alami harus memberikan pembinaan dan tauladan terhadap anaknya sehingga dengan bimbingannya anak mengalami perubahan.

2. Peranan Pendidik

Guru sebagai penentu keberhasilan sistem pendidikan merupakan faktor kunci dan dominan dalam menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non formal. Guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti apektif yaitu penerapan sikap dan pengalaman nilai-nilai luhur dan mengajar dalam arti memberikan nilai-nilai intelektual dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi berlangsungnya hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan jaman dengan teknologi yang kian modern dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu pengetahuan. Tugas dan peranan guru menurut Moh. Uzer Usman (1995 : 4) tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin

digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih dalam era kontemporer.

Guru yang ideal yang bisa mengantisipasi perubahan zaman dalam era modernisasi dan globalisasi, menurut Zakiah Daradjat (1992 : 41-42) mempunyai kriteria atau syarat sebagai berikut :

a) Takwa kepada Allah SWT

Guru harus menjadi teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejuahmana seorang guru mampu memberikan teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Memiliki ilmu pengetahuan

Memiliki kemampuan dan berkompetensi dalam bidang garapan profesinya. Dalam keadaan normal makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c) Sehat jasmani

Memiliki kualitas badan yang sempurna menurut ukuran dalam persyaratan yang normal. Sehat jasmani akan memberikan dampak terhadap kualitas dan motivasi guru dalam proses pembelajaran.

d) Mempunyai akhlak yang mulia.

Diantara akhlak guru tersebut adalah mencintai jabatannya, bersikap adil kepada semua murid, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, selalu gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru lain dan masyarakat.

Dari kualifikasi guru di atas, maka akan melahirkan para siswa yang handal dan tidak mudah diguncang oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Dari model guru ini diharapkan mengembangkan kemampuannya serta mampu menularkan pengetahuannya dengan penuh tanggung jawab serta diiringidengan dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pendidikan. Dengan demikian sistem pendidikan dimasa depan pun apabila aplikasikan dengan benar, maka akan mampu menciptakan anak didik yang progresif, mampu mengembangkan kualitasnya, kualitas bangsa sehingga tidak terpengaruhi oleh dampak negatif modernisasi dan globalisasi yang berkembang saat ini.

3. *Peranan Masyarakat*

Masyarakat turut memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu (Zakiah Daradjat, 1992 : 44). Dengan adanya prinsip modernisasi dan globalisasi, maka masyarakat merupakan sasaran awal dan menjadi peran utama perubahan sikap, sehingga prilakunya begitu mudah menyesuaikan dengan keadaan jaman yang bersifat praktis, pragmatis dan materialistis, sehingga sistem pendidikan cenderung mengikuti masyarakat.

4. *Pembinaan Akal dan Moral Agama*

Pada dasarnya, eksistensi manusia merupakan sesuatu hal yang sangat unik dan mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, yaitu dengan akalunya. Dan inilah yang membuat manusia mempunyai derajat lebih tinggi dibanding dengan

mahluk yang lainnya. Pada tataran logika, eksistensi manusia diletakan pada derajat yang tinggi. Semakin tinggi tingkat logika seseorang, maka akan semakin besarlah pengakuan masyarakat akan beradaannya. Sebab tingkat logika seseorang menunjukkan tingkat kebijaksanaan dan kemampuannya dalam memahami dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Taufik Haryanto (1997) menjelaskan bahwa sejalan dengan pertumbuhan penduduk (*population explosion*) dan perkembangan pendidikan (*education explosion*) serta dengan segala konsekuensinya membuat realitas permasalahan dalam pembangunan nasional semakin bertambah kompleks. Usaha memecahkan berbagai permasalahan yang semakin kompleks tersebut dibutuhkan orang-orang yang mampu secara arif dan bijaksana menggunakan logika atau akal pikiran yang jernih, berwawasan luas dan mampu memahami kepentingan dari berbagai aspek.

Untuk itu, proses pendidikan selain berorientasi yang bersifat emosional dan spiritual, juga hendaknya tetap berorientasi kepada pembinaan logika sebagai eksistensi dasar manusia. Manusia sebagai makhluk yang berlogika adalah makhluk yang berstrategi, yang mampu menciptakan rumusan dan rancangan-rancangan masa depannya. Selain itu manusia harus mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, bukan mencari-cari lapangan pekerjaan, sebab itu semua merupakan bekal kuat untuk mengatasi problema pengangguran baik pada masa sekarang yang penuh dilema dan krisis maupun untuk masa depan sebagai harapan dan tumpuan hidup.

Realitanya, pada sistem pendidikan di Indonesia terdapat ketidak seimbangan pendidikan baik fisik intelektual maupun

pendidikan moral agama. Dengan demikian, maka produk-produk pendidikannya terdapat kecenderungan-kecenderungan yang menyimpang. Menurut Ahmad Tafsir (1991) idealnya pendidikan hendaknya meliputi segala upaya untuk membentuk orang-orang yang beriman, berbudi pekerti dan berbudaya tinggi, berilmu pengetahuan dan berteknologi tepat guna serta mempunyai kepribadian.

Untuk itu, sistem pendidikan di Indonesia harus diorientasikan kepada pembinaan dan pengembangan logika, pembinaan moral agama dan pemahaman terhadap realita kehidupan melalui sistem pendidikan yang seimbang antara pendidikan moral agama dan pendidikan jasmani intelek.

BAB 10

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM ERA TRANSFORMASI BUDAYA

Dinamika kultural pada dasarnya lahir dari persentuhan antara berbagai unsur budaya yang kadangkala berlatar belakang geografis maupun tata nilai adat yang berbeda. Dinamika kultural dalam spektrum yang lebih luas dan intens akan menimbulkan konfigurasi tata kultural yang bervariasi, walaupun citra substantif yang ada pada suatu kerangka kebudayaan tertentu tidak harus terkontaminasi. Dengan demikian keanekaragaman kultural dalam wahana budaya suatu bangsa tidak harus saling mengalahkan, tetapi justru sebaliknya akan memperkaya dan mendinamisir budaya lokal yang ada.

Islam yang datang melalui perembesan yang damai (*penetration pacificue*) ke Indonesia, telah menjadi bagian dari rona budaya bangsa Indonesia yang pada waktu itu masih di dominasi oleh kebudayaan Budhis-Hindhuisme (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 1996 : 84). Dialog kebudayaan antar berbagai tata nilai, norma dan pandangan-pandangan kebudayaan pada gilirannya menciptakan ragam budaya yang khas Indonesia dan memandu perjalanan sejarah bangsa.

Nilai-nilai Islami yang telah terbudayakan melalui dialog panjang sejarah bangsa Indonesia pada akhirnya tidak saja mampu berfungsi sebagai dinamisator dan transformator budaya saja, tetapi lebih dari itu mampu memberikan identitas substantif dari kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya. Hal ini

terutama dapat dideteksi dari berbagai segmen dan instrumental kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri, seperti halnya dapat dilihat dari sistem pendidikannya.

Pendidikan nasional dalam perkembangan sejarahnya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat ditelusuri dari dua aspek, pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional Indonesia, dan kedua dari hakekat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama di Indonesia (Tim Penyusun Depag, 1986 : 234). Melalui dua hal inilah pendidikan Islam senantiasa mengiringi setiap fase sejarah pertumbuhan kebudayaan bangsa Indonesia terutama pendidikan nasionalnya.

Deskripsi fenomena sejarah kebudayaan dan pendidikan Islam tersebut, merupakan suatu dinamika kebudayaan yang tumbuh sesuai dengan fluktuasinya sendiri, ini berarti bahwa pendidikan Islam selain memberikan landasan konseptual dan filosofis juga sebagai resistor dalam merespon perubahan yang telah, sedang dan kemungkinan yang akan terjadi dalam jenjang pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.

Beberapa aspek yang bersifat konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam di era reformasi budaya bangsa Indonesia, yaitu berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam dan kebudayaan, pentingnya pendidikan Islam dalam eskalasi budaya bangsa Indonesia, strategi pendidikan Islam dalam merespon transformasi budaya di masa depan dan upaya menghindari dikhotomi dalam pendidikan Islam dalam pelaksanaan dan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

A. Pendidikan Islam dan Transformasi Budaya

1. Urgensi Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang memiliki keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, serta mempunyai landasan nilai yang dapat diimplementasikan dalam paparan tata praktisnya. Dalam rumusan strategi kebudayaan yang mempunyai urgensi nilai-nilai Islam menjadi signifikan untuk diketengahkan sebagai alternatif penyelesaian terhadap wawasan budaya yang timpang. Hanya dengan melalui pendidikan Islam yang dilaksanakan secara optimal dan seimbang, maka tidak menutup kemungkinan permasalahan yang muncul dalam lapangan kebudayaan akan terselesaikan.

Dalam pendidikan Islam yang menarik adalah nilai-nilai substansial yang terkandung dalam keseluruhan kemas sistem yang dipergunakannya. Menurut ajaran Islam fenomena dan proses pendidikan merupakan realisasi fungsi rububiyah Allah terhadap manusia dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar mampu melaksanakan fungsi kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya (Abdul Ghani Abud, 1980).

Dari konsep dasar tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tertuju kepada terbentuknya kesiapan, kemampuan dan kecakapan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas dan fungsi kekhilafahan sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Secara operatif, menurut Tim Dosen IAIN Ampel (1996 : 68) tujuan tersebut di atas memuat pengertian, bahwa manusia diharapkan “siap, mampu dan cakap” untuk :

- a) Menjadi penerus fungsi rububiyah Allah secara berkesinambungan di muka bumi ini. dalam arti kesiapan, kemampuan dan kecakapan untuk mempersiapkan generasi baru dan mendidiknya supaya mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalifahan.
- b) Menjadi pengelola semua sumber daya yang ada di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan manusia dengan tetap menjaga kelestariannya. Kesiapan, kemampuan dan kecakapan dalam aspek ini ditandai dengan pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan budi daya dan rekayasa terhadap sumber daya dan lingkungan sekitar untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.
- c) Menjadi pengabdian yang taat kepada Allah SWT untuk menjabarkan segala kehendak dan kekuasaan serta segala sifat kesempurnaan Allah dalam kehidupan nyata. Untuk mewujudkan kompetensi ini, maka pendidikan Islam harus menumbuhkembangkan setiap peserta didiknya untuk memiliki sikap, tanggung jawab dan rasa mandiri dalam segala kegiatan dan perbuatan sehari-hari, serta memiliki sifat kepribadian yang sempurna.

2. *Pendidikan Islam dan Kebudayaan*

Menurut pandangan Islam, agama akan melahirkan kultur yang Islami. Hal itu dapat dihubungkan dengan konsep iman-islam-ihsan dan aqidah-ibadah-akhlaq. Makna yang terkandung di dalamnya meliputi atribut, substansi dan perilaku, sehingga beribadah itu identik dengan bertakwa yang hakekatnya meliputi ibadah muamalah dan ibadah mahdoh. Begitu juga hakekat

berakhlak tidak hanya meliputi sikap tetapi juga perilaku interaktif dan komunikatif (Jusuf Amir Feisal, 1995 : 91). Dengan demikian agama diartikan sebagai perilaku yang ekspresif, produktif dan komunikatif sesuai dengan nilai dan norma Islam. Berperilaku akan sesuai dengan nilai dan norma Islam jika diawali oleh proses berfikir dan bersikap untuk memotivasi sesuatu perbuatan tertentu. Kegiatan terakhir ini merupakan komponen kultur atau peradaban manusia.

Nilai-nilai universal Islami yang menjadi ramuan pola pikir, sikap dan perilaku umat Islam dalam kenyataan sejarah perkembangan bangsa Indonesia secara tidak langsung telah berintegrasi dengan kehidupan bangsa Indonesia, baik melalui adat kebiasaan umat Islam melalui akulturasi yang panjang maupun proses enkulturisasi yang direkayasa melalui proses dan rencana pendidikan.

Sistem pendidikan Islam sudah merupakah suatu khazanah pemeliharaan dan perkembangan nilai yang berintegrasi dengan sistem norma yang mengikat adat kebiasaan dan pola hidup pada umumnya yang tercermin pada pola pikir dan sikap yang jelas, khususnya mengenai masalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, ketatanegaraan serta kehidupan sosial dan budaya.

Jusuf Amir Feisal (1996 : 288) menjelaskan bahwa kehadiran pesantren yang mempunyai sejarah lama dan merupakan awal pendidikan modern dalam bentuknya seperti Madrasah, Perguruan Tinggi Islam atau Perguruan Tinggi yang bercorak keIslaman, sudah lama berkembang secara nasional bahkan secara integral disana-sini telah memberikan revisi terhadap citra sekolah umum yang meniru Barat. Hal yang sama juga terjadi pada pendidikan non-formal,

mulai dari bentuk pengajian sampai dengan kursus-kursus yang diselenggarakan oleh masjid-masjid hingga latihan-latihan keterampilan dan bela diri. Juga tidak dapat disangkal peranan penyelenggara pendidikan in formal yang membentuk keyakinan dan citra umat Islam Indonesia.

B. Modernisasi dan Globalisasi Dengan Berbagai Dampaknya

Modernisasi dan globalisasi merupakan dua istilah yang mempunyai makna hampir sama yaitu penerapan rasionalisme, industrialisme dan perubahan pola hidup masyarakat kepada kehidupan yang menuju ke arah penyatuan dunia dengan mengesampingkan persoalan-persoalan lokalistik, ketertutupan diri, primordialisme dan sebagainya. Modernisasi dan globalisasi merupakan gambaran abad masa depan, abadinya informasi canggih yang disadari bahwa semuanya ini berasal dari keberhasilan manusia dalam merekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Produk teknologi canggih yang ada pada masa sekarang tidak lagi merupakan barang langka. Hampir semua rumah penduduk sudah mempunyai perlengkapan teknologi, seperti TV, Radio Tape, komputer, internet dan perlengkapan lux lainnya, yang semua itu sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat masa kini.

Oleh karena itu, bahwa arus global dari hasil teknologi manusia tidak akan bisa dibendung dengan begitu saja, terutama pengaruhnya terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Gaya hidup itu berasal dari konsekuensi logis dari hasil penglihatan mereka baik melalui TV maupun internet dan lain-lain.

Dari fenomena tersebut, sering kita mendengar adanya krisis identitas, krisis kebudayaan, dekadensi moral serta berbagai kemerosotan-kemerosotan lainnya. Semua itu merupakan konsekuensi dari keberhasilan teknologi yang dirancang dan dibuat oleh manusia. Lebih jauh lagi, pola hidup masyarakat modern sebagai hasil dari kemajuan teknologi, adalah sikap hidup yang kurang peduli dan apatis terhadap persoalan-persoalan yang ada diluar dirinya. Kebanyakan masyarakat sekarang ini, ingin bersikap praktis dan pragmatis sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Sedemikian besarnya pengaruh faham tersebut, sehingga tidak hanya mempengaruhi dan merubah pola hidup masyarakat, bahkan faham ini juga masuk ke dalam dunia pendidikan dan berpengaruh besar terhadap sistem pendidikan di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

C. Upaya Menghindarkan Dikhotomi Dalam Pendidikan Islam

Banyak dari kalangan tokoh pendidikan Islam yang senantiasa merumuskan konsep tentang pendidikan Islam dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan. Sebagaimana dijelaskan Abdul Fattah Jalal (1977 : 94) bahwa tujuan dari pendidikan Islam bukanlah semata-mata meningkatkan keterampilan, menambah ilmu pengetahuan sehingga memudahkan mereka mencari rizki untuk memenuhi hidup dengan keluarganya dan menghindarkan diri dari pekerjaan meminta-minta, tetapi juga harus menyadarkan akan posisinya sebagai abdi atau hamba Allah. Sedangkan Abdul Ghani Abud (1977 : 104) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bersifat komprehensif, yaitu sebagai sarana untuk membina umat manusia dan untuk itu dia memadukan antara jiwa, ruh, akal dan jasmani.

Pada kenyataannya manusia selalu terlibat dalam situasi prikehidupannya, sehingga tidak jarang terseret pada pusaran kepentingan pribadinya atau subjektivitasnya sehingga pada gilirannya terjebak pada tegangan dikhotomistik antara orientasi duniawiyah dan ukhrowiyah. Dalam kenyataannya akan menimbulkan problem dikhotomistik antara keilmuan keagamaan yang berorientasi pada ukhrowiyah semata dan keilmuan umum yang bersifat sekuler yang berorientasi pada kehidupan keduniawian saja.

Koentowijoyo yang dikutip oleh Tim Penyusun Depag (1986:117) mengklasifikasikan empat cara untuk mengatasi dualisme atau dikhotomi tersebut dan cara mengintegrasikannya, diantaranya sebagai berikut :

1. Memasukan mata kuliah-mata kuliah keIslaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada
2. Menawarkan mata kuliah pilihan dalam studi keislaman, yakni setelah peserta didik diwajibkan menempuh mata kuliah studi keislaman pada tingkat tertentu, kemudian mereka diharuskan memilih studi Islam secara bebas pada tingkat berikutnya seperti tafsir, fiqh, hadits dan lain-lain.
3. Menawarkan diajarkannya mata kuliah-mata kuliah filsafat ilmu, untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang diajarkan atau memberikan wawasan epistemologisnya yang dapat diintegrasikan ke dalam hirarki keislaman.
4. Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu dalam kerangka kurikulum Islam, dalam arti pada tahun-tahun

pertama peserta didik menempuh semua mata kuliah dasar yang sudah diintegrasikan dalam kurikulum serta sudah dipadukan antara ilmu keislaman dengan ilmu umum dan pada jenjang berikutnya siswa disuruh memilih spesialisasinya.

Dari keempat klasifikasi di atas, cara pertama dan kedua masih dianggap melegitimasi dualisme dan dikhotomi. Sedangkan cara ketiga dan keempat dianggap telah mampu mengintegrasikan dan mengatasi dikhotomi tersebut. Cara ketiga masih terbatas pada integrasi dari segi filosofis, sedangkan cara keempat dianggap menyalahi pembakuan disipliner yang sudah mapan dan implikasinya menghendaki perubahan, perombakan, pembidangan dan lain-lain. Sedangkan secara rasional kedua sistem pendidikan tersebut disatukan dalam konfigurasi sistem pendidikan nasional.

D. Strategi Pendidikan Islam Dalam Merespon Transformasi Budaya

Dewasa ini transformasi kebudayaan atau peradaban telah menunjukkan adanya fluktuasi serta perkembangan dan pergeseran nilai-nilai transformatifnya, baik secara berurutan dari budaya sensasi, rasional hingga pada yang ideal. Transformasi kebudayaan telah membuktikan adanya titik balik pandangan dari sifatnya yang sektoral-ideal spesifik dan tidak jarang mengandung kebenaran yang saling bertentangan antara berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi hingga pendekatan pengembangan, pemeliharaan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi dengan pendekatan integralistik.

Proses pendidikan yang sedang berjalan tidak hanya diwarnai dengan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendekatan behavioristik-empirik dengan menggunakan paradigma stimulus-respon yang secara mekanistik membentuk kemampuan

rasional-analitik maupun keterampilan profesional-mekanistik. Akan tetapi sebuah proses pendidikan harus menjangkau bidang lain yang lebih jauh dari sesuatu yang secara paradigmatik dapat diatasi dari analisis gejala-gejala fisik sebab pendidikan harus melintasi dan mencapai unsur non-fisik (gejala-gejala psikhis).

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas umat Islam termasuk bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan dan keyakinan agama yang berbeda dengan masyarakat Barat (dewasa ini menjadi sentral penemuan serta pengembangan ilmu dan teknologi) sangat merasakan pentingnya ilmu dan teknologi demi pengembangan yang meliputi multi aspek dalam kehidupan berbangsa, khususnya umat Islam (Jusuf Amir Feisal, 1995 : 89). Kita merasakan sering terjadi adanya benturan-benturan yang tidak signifikan antara nilai-nilai akibat para pakar ilmu menjadikan ilmu pengetahuan sebagai tujuan kemajuan dari pada sebagai alat pembangunan.

Secara khusus pendidikan Islam dalam era globalisasi sekarang ini menghadapi tantangan terutama moral-sosial, yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik yang seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas yang tangguh. Pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola tata fikir yang sistematis untuk membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan jaman yang terjadi pada masyarakat.

Untuk menjawab tantangan demi tantangan yang muncul dalam wilayah kebudayaan dewasa ini, maka harus mengadakan pendekatan terhadap kebudayaan yang tidak semata-mata teoritis,

tetapi praktis. Pendekatan semacam ini telah melahirkan pemikiran tentang perlunya strategi kebudayaan. Faisal Ismail (1996 : 28-29) menjelaskan bahwa strategi kebudayaan harus bermakna dan berintikan pembaharuan pendidikan Islam, karena pendidikan merupakan sub sistem dalam keseluruhan satuan budaya. Pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural umat dalam perjalanan misi sejarah yang disandangnya. Dari corak dan mutu pendidikanlah dapat diamati kualitas intelektual dan kultural umat Islam di masa depan. Bertolak dari pemikiran strategi kebudayaan semacam itu, maka pembaharuan pendidikan Islam merupakan suatu keharusan guna membentuk pilar-pilar kebudayaan masa depan yang kukuh dan kuat untuk menopang bangunan Islam dan umatnya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam memerlukan kepekaan dalam memahami perkembangan kehidupan dan menjawab setiap kebutuhan baru yang timbul akibat dari tuntutan jaman. Faisal Ismail (1996:126) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dengan metode dan strateginya yang khas dan khusus akan menghadapi berbagai macam tantangan dengan cara :

1. Menggunakan nilai-nilai Islami dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar atau ketentuan baku bagi pengembangan moral masyarakat yang selalu mengalami perubahan.
2. Mengusahakan peran pendidikan Islam mengembangkan moral atau akhlak peserta didik sebagai dasar pengembangan dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler.
3. Mengusahakan norma Islam mampu menjadi pengendali kehidupan pribadi dalam menghadapi problema dan goncangan

hidup dalam era globalisasi ini sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya insani yang berkualitas serta mampu menghadapi masalah-masalah yang kompleks.

4. Mengusahakan hilangnya sifat ambivalensi pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikhotomis, yakni pandangan yang memisahkan antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama.

Sistem pendidikan Islam sudah merupakan suatu khazanah pemeliharaan dan perkembangan nilai yang berintegrasi dengan sistem norma yang mengikat adat kebiasaan dan pola hidup pada umumnya yang tercermin pada pola pikir dan sikap yang jelas, khususnya mengenai masalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, ketatanegaraan serta kehidupan masyarakat dan budaya.

Maka dari keseluruhan pembahasan mengenai pendidikan Islam di era transformasi budaya, dapat generalisasikan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam merupakan sarana yang paling efektif dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islami baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat pada umumnya.
2. Pendidikan Islam telah turut membangun identitas budaya bangsa Indonesia pada umumnya.
3. Karakteristik atau ciri khas pendidikan Islam secara substantif adalah berorientasi kepada pola keseimbangan duniawi-ukhrowi.
4. Pendidikan Islam meletakkan strategi baru dalam menghadapi tantangan dalam era transformasi.

5. Modernisasi dan globalisasi dapat memberikan dampak langsung terhadap pola pikir manusia yang lebih praktis, pragmatis dan apatis dengan gaya hidup yang glamor kebarat-baratan, sehingga memberikan dampak pada kemajuan dan sistem pendidikan Islam.

BAB 11

GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Guru Dalam Pendidikan

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting setelah orangtua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menetapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai (pendidik) yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga dapat menunjang hubungan yang sebaik-baiknya dengan anak didik,

mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan (Nurdin, 2003:7).

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat di terima oleh siswa (Yamin, 2006:110). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru adalah guru (pendidik) dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tentunya secara langsung dan tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan sebagai guru dan tanggungjawab pendidik dengan memenuhi syarat-syarat utama menjadi guru dalam rangka mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di muka, guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dikemukakan Sanjaya (2008:21), yaitu: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Ketujuh peranan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Untuk itu dapat menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru baik manakala "ia" dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga "ia" benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya dalam proses pembelajaran.

2) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

3) Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

4) Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru sebagai pembimbing

Maksudnya adalah guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga dengan ketercapaiannya itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orangtua dan masyarakat.

6) Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

7) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari uraian tersebut, diperoleh gambaran bahwa peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun staf yang lain. Dari berbagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru ternyata banyak dicurahkan untuk menggarap proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswanya. Apalagi hubungan guru dengan siswa atau anak di dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Sehingga bagaimanapun baiknya mata pelajaran yang diberikan, serta sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa tidak harmonis di dalam proses belajar-mengajar, maka hasilnya tidak akan maksimal.

Pada pengertian lain, guru adalah kata yang biasa dipergunakan untuk menyebut satu profesi seseorang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata

guru diartikan yaitu orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar (Husain, 2004).

Sehubungan dengan profesi, Jervis menjelaskan bahwa: 1) profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan pada latihan dan studi intelektual yang terspesialisasi, 2) profesi adalah jabatan atau jasa yang dilandasi oleh pengetahuan teoritis atau pengetahuan intelektual yang tinggi, dan 3) kelompok profesional adalah mereka yang menguasai pengetahuan keahlian yang dipergunakan untuk tugas spesialis.

Namun dalam arti luas, pengertian guru tentu tidak hanya sebuah profesi. Ada makna lain yang lebih dalam dari sekedar profesi. Siapapun yang tidak berprofesi atau bermata pencaharian sebagai guru pegawai, bisa saja disebut atau diakui sebagai guru, selama dalam dirinya terdapat sifat-sifat seorang guru, yaitu sifat teladan dan panutan bagi semua orang.

Guru yaitu pribadi dewasa yang dapat mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahlian yang dimilikinya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik (susila), berilmu, produktif, sosial, sehat dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan.

B. Kualifikasi dan Kompetensi Menjadi Guru

Sardiman (2007: 126), menyebutkan beberapa syarat menjadi guru, yaitu sebagai berikut:

1. Persyaratan administrasi. Syarat-syarat administrasi antara lain meliputi soal kewarganegaraan (WNI), umur atau sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik, mengajukan

permohonan. Disamping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2. Persyaratan teknis. Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajaran.
3. Persyaratan psikis. Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain seperti sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, adil ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuensi, berani bertanggungjawab, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian.
4. Persyaratan fisik. Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapuhan dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat atau diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa atau anak didiknya.

Di samping persyaratan tersebut di atas, perlu dipikirkan oleh tenaga pengajar tentang kompetensi guru, sehingga dapat memberi arah kemana proses pembelajaran itu harus dibawa dan dilaksanakan.

Sanjaya (2008: 17), menyatakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guru mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Broke dan Stone dikutip Wijaya dkk (1994: 17), menyatakan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.

Kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu potensi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Sarimaya (2008: 17), menyebutkan kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 2) Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 3) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikannya, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Jadi keempat kompetensi (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) tersebut dalam prakteknya merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana (S1), S2 dan S3, ataupun melalui pembinaan dan pengembangan potensi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan kompetensi maupun untuk pengembangan karier guru. Pemahaman ini diperlukan untuk memudahkan dalam merancang strategi dan indikator keberhasilannya.

Menurut Sanjaya (2008: 70), ada beberapa aspek dalam kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Seperti digambarkan dibawah ini yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya guru sekolah dasar bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, kemahiran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan yang di dapat dari lembaga pendidikan pada khususnya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Misalnya nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan dan lain-lain.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya senang-tidak senang, suka-tidak suka dan lain-lain.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Berkaitan dengan kompetensi, Mulyasa (2004:27), menyebutkan tentang kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) Menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik; (2) Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi; (3) Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya; (4) Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik; (5) Mengeleminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi; (6) Mengikuti perkembangan-perkembangan yang mutakhir; (7) Menyiapkan proses pembelajaran; (8) Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik; dan (9) Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

Jelas tampak bahwa kompetensi tersebut bersifat kompleks. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan,

pemahaman, kecakapan, nilai, sikap, dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai rasa tanggungjawab. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku siswa pada khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Tugas utama seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat (Djamarah, 1997: 1).

Menurut Rosmali (2005), tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orangtua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga guru tersebut menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Apabila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan

pertama adalah guru tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Sedangkan masyarakat telah menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila (Usman, 1998: 7).

Jadi tugas guru yang dimaksud adalah tugas yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dan dalam bentuk pengabdian. Sehingga keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, karena keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Peters dikutip Sudjana (2002:15), menyebutkan tugas dan tanggungjawab guru, yaitu: a) guru sebagai pengajar, b) guru sebagai pembimbing, dan c) guru sebagai administrator.

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Dimana guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya

merupakan jalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Tanggungjawab guru menurut Hamalik (2004: 127), yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus menuntut murid-murid belajar. Tanggungjawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guru mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.
- 2) Turut serta membina kurikulum sekolah. Sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah). Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggungjawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggungjawab guru.
- 4) Memberikan bimbingan kepada murid. Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan.

- 5) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- 6) Menyelenggarakan penelitian. Sebagai seorang yang bergerak dalam bidang keilmuan (*scientist*) bidang pendidikan maka ia harus senantiasa memperbaiki cara bekerjanya.
- 7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif. Guru tidak mungkin melaksanakan pekerjaannya secara efektif, jikalau guru tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap.
- 8) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang mendasari sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil sampai dengan kelompok sosial yang terbesar termasuk sekolah.
- 9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. Guru bertanggungjawab untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Pengertian yang baik adalah antara lain memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.
- 10) Turut menyukseskan pembangunan. Pembangunan adalah cara yang paling tepat guna membawa masyarakat ke arah kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Pembangunan itu meliputi pembangunan dalam bidang mental spiritual dan bidang materiil.
- 11) Tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru. Bertitik tolak dari tanggungjawab guru yang telah dikemukakan di atas maka dengan demikian guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa

adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya.

Wijaya dkk. (1994:9), menyebutkan beberapa tanggungjawab yang memerlukan sejumlah kemampuan yang lebih khusus dari seorang guru, yaitu:

- 1) Tanggungjawab moral adalah setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah adalah setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar dikelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
- 3) Tanggungjawab guru dalam bidang kemasyarakatan adalah turut serta menyukseskan pembangunan dalam bidang kemasyarakatan, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada masyarakat.
- 4) Tanggungjawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru bertanggungjawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Menurut Imam Al-Ghazali (t.t.:55-58) bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut : (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri, (2) meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan, (3) hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas, (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung, (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkkan atau meremehkan bidang studi yang lain, (6) menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka, (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyjejikan detailnya, (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi (1979:154-159) bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut : (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani (Q.S. Ali Imron, 79), (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, (3) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meneladannya dalam setiap perkataan dan perbuatannya, (4) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik, (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan

mengembangkannya, (6) mampu dalam menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasanya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, (7) mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakan segala masalah secara profesional, (8) mempelajari kehidupan psikis peserta didik, (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, dan (10) bersikap adil diantara para peserta didik.

Medley, sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir (1987:107-109) telah melacak sejarah penelitian tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, yang dibagi menjadi *empat fase*. Pada *Fase pertama*, seorang mengasumsikan efektivitas guru/pendidik berdasarkan kepribadiannya. Persepsi orang pada fase tentang guru yang baik, dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. *Fase kedua*, orang mengasumsikan bahwa efektivitas guru terletak pada metode mengajarnya yang baik sehingga usaha penelitian terarah pada usaha eksperimentasi metode. *Fase ketiga*, efektivitas guru dilihat pada yang dikerjakan guru dalam belajarnya siswa, yang fokusnya diarahkan kepada pola tingkah laku yang stabil, pada *teaching styles*, dan pada *dimension of classroom climate*. *Fase keempat*, mengasumsikan bahwa efektivitas guru tergantung pada kompetensinya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil guru yang diharapkan agar dalam

menjalankan tugas-tugas kependidikannya agar dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para pakar tersebut di atas selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya, karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan dan tugas yang suci. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti dia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru.

Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggungjawabnya. Tugas dan tanggungjawab tersebut erat kaitannya dengan kompetensi atau kemampuan yang disarutkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kecakapan atau kompetensi guru.

Guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dalam proses belajar-mengajar meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Sedangkan tanggung jawab guru adalah menuntut siswa untuk giat belajar, memberi motivasi untuk terus mengembangkan potensi dirinya serta melakukan pembinaan dan bimbingan secara komprehensif sesuai dengan kemampuannya.

Untuk itu guru harus memiliki kecakapan dalam membimbing peserta didik. Di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada

kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi fisik dan sosial.

Dengan demikian tugas dan tanggungjawab guru tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia tidak terikat oleh keterbatasan jam dan kelas untuk mendidik. Karena proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah namun dibutuhkan di lingkungan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, atau sekurang-kurangnya dapat membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswa selanjutnya.

BAB 12

KEPRIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan memiliki peranan penting dalam berbagai sektor pembangunan. Karena pendidikan sebagai pelaku perubahan dan pembentukan pribadi serta alat untuk mengembangkan sumber daya manusia. Menurut Ngalim Purwanto (1995:11), pendidikan adalah sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan.

Keberhasilan pendidik dengan anak didik yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembangunan, banyak ditentukan atau bergantung pada kemampuan pendidik dan kepribadian pendidik dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik (Abin Syamsudin Makmum, 1996).

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik. Di samping itu, perubahan ini lebih sering dialami oleh anak-anak dari pada orang dewasa.

Jadi, bisa saja anak merubah atau meniru kepribadiannya itu melalui proses belajar di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya anak atau murid bukan sekedar memperhatikan apa yang guru ajarkan, melainkan memperhatikan keadaan guru atau penampilan seorang guru.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru dan pembimbing dapat memberikan bantuan yang efektif jika mereka dapat memahami dan mengerti persoalan sifat kebutuhan, minat dan kemampuan anak didiknya.

Menurut Abu Ahmadi, (1986 : 48), pendidik (guru) adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting karena pendidik itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Karena pada dasarnya titik awal permulaan dalam mengajar adalah membangkitkan motivasi anak didik terhadap pelajaran dan meningkatkan semangat mereka.

Dengan demikian guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang belajar siswa, termasuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Semua ini tidak terlepas dari bagaimana guru menampilkan kemampuan kepribadiannya dalam

proses pembelajaran. Selain itu juga harus menjadi pribadi teladan bagi siswa karena kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap siswa. Kepribadian yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran akan selalu dilihat, diamati dan dinilai oleh siswa sehingga timbul dalam diri siswa persepsi tertentu tentang kepribadian guru.

A. Konsep Kepribadian

Psikolog Amerika mengistilahkan kepribadian (*personality*) sebagai ekspresi sifat dasar manusia yang menjadikan seseorang. Totalitas ekspresi ini merupakan cermin eksternal dari struktur internal (dalam diri) (Rollo May, 1997 : 3). Senada dengan istilah *personality* yang dikemukakan Rollo May ini, Jalaludin (2001 : 173) mengemukakan beberapa teori kepribadian dan memberikan sebuah kesimpulan bahwa *personality* didefinisikan kepribadian apabila dihubungkan dengan tingkah laku seseorang secara lahiriyah maupun batiniah.

Sedangkan Erich Noman sebagaimana dikutip Hanna Djumhana Bastaman (1997 : 103), menggambarkan kepribadian sebagai keseluruhan kualitas kejiwaan baik diwarisi dari orang tua dan leluhur maupun yang diperoleh dari pengalaman hidup. Aspek kepribadian yang diturunkan dari orang tua dan leluhur antara lain: kecerdasan, bakat dan temperamen sedangkan aspek kepribadian yang diperoleh dari pengalaman hidup adalah pengetahuan, keterampilan dan karakter.

Dengan demikian secara sederhana kepribadian dapat dipahami sebagai tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia berada. Tingkah laku ini merupakan gambaran kualitas diri manusia secara eksternal (luar) dan berasal

dari unsur internal (dalam diri). Kualitas diri manusia ini diperoleh dari keturunan dan juga pengalaman hidup.

Konsep kepribadian tidak akan lepas dari konsep tentang manusia. Para ahli psikologi pada umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan dan situasi lingkungan merupakan penentu-penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia (Hanna Djumhana, 1997 : 49). Dalam dunia psikologi sebagai ilmu yang menelaah manusia, banyak aliran yang membahas kepribadian manusia antara lain: Psikoanalisis, Psikologi Perilaku dan Psikologi Humanistik yang masing-masing aliran menelaah manusia dalam sudut pandang yang berbeda.

Dalam psikoanalisis, memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Adapun Psikologi Perilaku memandang kepribadian manusia dipengaruhi oleh upaya rekayasa dan kondisi luar, dalam aliran ini menganggap manusia adalah netral dan nilai baik buruk perilaku manusia terpengaruh oleh situasi dan perlakuan yang dialami manusia.

Berbeda dengan Psikoanalisis dan Psikologi Perilaku, dalam Psikologi Humanistik memandang manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif. Aliran ini memandang perilaku manusia merupakan produk kebebasan pikiran, perasaan dan kemauan manusia dan hal ini adalah penentu tingkah laku manusia.

Telaah psikologi Barat sebagian besar memandang manusia sebagai satu-satunya penentu segala apa yang ada dan terjadi pada manusia, menganggap manusia satu - satunya yang dapat menentukan nilai baik dan buruk sesuai dengan keinginannya.

Berkaitan dengan perilaku manusia, perubahan tingkah laku manusia ditentukan oleh manusia dan hasil interaksi dengan lingkungannya baik keluarga (hereditas) maupun pengalaman hidupnya.

Psikologi Barat menafikan satu dimensi yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi manusia yakni Tuhan, oleh karena itu para pakar Psikologi Muslim mencoba memberikan corak baru dalam dunia psikologi dengan menempatkan dimensi *ruh* secara proporsional dan menjadi satu-satunya sumber yang dapat memberikan kualitas kejiwaan pada manusia sehingga kehidupan manusia akan bermakna (*the meaning of life*).

Walaupun dalam Psikologi Barat dikenal adanya *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual yang dianggap dapat menentukan nilai dan makna hidup akan tetapi tetap menempatkan manusia sebagai sumber yang dapat memaknai hidup dengan potensi akal atau rasionya. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Melalui SQ seseorang dapat memahami siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu bagi dirinya dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunianya dan orang lain dan makna-makna mereka. Dengan kata lain SQ akan menjadikan seseorang hidup di dunia ini penuh makna dan dalam SQ ini agama bukan jaminan untuk mendapatkan SQ bahkan orang atheis juga bisa memiliki SQ yang tinggi. (Danah Zohar dan Ian Marshall, terjemahan, 2000 : 4)

Oleh karena itu para Psikolog Muslim mencoba membangun Psikologi Islam dengan menganalisis pemikiran –pemikiran Barat berkaitan dengan telaah manusia melalui kaca mata Al-qur'an dan Hadist Nabi. Dalam Islam jiwa manusia dikenal dengan istilah *nafs* dan dalam Al-qur'an istilah ini memiliki makna yang beragam sehingga akan memunculkan term yang beragam pula.

Acmad Mubarak (2003:151-152) menjelaskan bahwa aktualisasi diri seseorang dalam kehidupannya akan mengantarkannya pada suatu tingkatan bukan saja kualitas sosial melainkan juga kualitas jiwa yang berjalan dalam system nafsani. *Nafs* diibaratkan sebagai ruangan yang sangat luas dalam alam ruhani manusia. Dari dalam *nafs* itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpai, menganalisisnya dan mengambil putusan.

Kerja *nafs* dilakukan melalui jaringan *qalb* yang bekerja untuk memahami, mengolah, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Kemudian *aql* yang memiliki kapasitas untuk berpikir, memecahkan masalah dan membedakan mana yang baik dari yang buruk dan *basirah* yang bekerja mengoreksi penyimpangan yang dilakukan oleh *qalb* dan *aql*. Akan tetapi kesemuanya ini baru berfungsi manakala ruh berada dalam jasad. Jadi ruh sangat berpengaruh pada potensi dan kualitas seseorang.

Hal senada berkaitan dengan ruh sebagai dimensi khas pada jiwa manusia dijelaskan pula oleh Hanna Djumhana Bastaman (1997:91-97), beliau menjelaskan kedudukan ruh dalam kepribadian manusia. Dalam tulisannya beliau tidak appriori untuk menafikan pandangan-pandangan psikologi yang sudah ada berkaitan dengan kepribadian manusia ataupun mencampur adukannya. Penulis

mencoba mensinkronkannya dengan wawasan Islam tentang manusia. Menurut penulis struktur kepribadian manusia tidak hanya fisik dan psikis tetapi ada ruh yang dimensi, sifat dan fungsinya serta dayanya berlainan dengan fungsi-fungsi psikis yang sejauh ini telah dikenal seperti akal, perasaan, fantasi, naluri, kesadaran dan ketidaksadaran.

Pandangan lain tentang kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi Islami, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkar (2002 :58-59) memberikan penjelasan tentang kepribadian dalam Psikologi Islami sebagai "*integrasi system kalbu, akal dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku*". Ketiganya ini merupakan sub-sistem nafs manusia disamping jasad dan ruh sebagaimana penjelasan Achmad Mubarak (2003 : 151 - 152).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga substansi nafsani manusia tersebut memiliki tiga daya yakni: (1) Kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran yang memiliki daya emosi (rasa). (2) Akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta). (3) Nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra sadar atau bawah sadar manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku manusia.

Masih dalam bukunya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkar (2002:58-59) dijelaskan lebih lanjut bahwa kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi komponen-komponen nafs dan kalbu. Dalam interaksi ini kalbu memiliki posisi dominan karena sifatnya sebagai pengendali kepribadian. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa.

Berkaitan dengan fitrah manusia, Baharuddin (2004 : 391-392) menjadikan fitrah manusia dan ruh sebagai dimensi penting dalam menentukan esensi serta eksistensi manusia. Dalam tulisan Baharuddin ini dijelaskan lebih lanjut bahwa menurut Psikologi Islami manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (sosial) dan Tuhan. Ketiga hal ini turut andil dalam membentuk tingkah laku manusia. Menurut pandangan Psikologi Islami tingkah laku manusia bukanlah hanya sebatas keinginan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya seperti halnya Psikologi Humanisme akan tetapi tingkah laku manusia itu juga merupakan aktualisasi dari rangkaian keinginan alam, manusia dan Tuhan.

Dinamika tingkah laku menurut Psikologi Islami dalam tulisan Baharuddin ini adalah seberapa besar dominasi keinginan yang akan diaktualisasikan. Jika keinginan alam (*nature*) yang dominan maka akan muncul tingkah laku alamiyah seperti makan, minum, berhubungan seksual. Jika dominasi keinginan kemanusiaan maka akan muncul tingkah laku aktualisasi diri sedangkan apabila dominasi keinginan Tuhan maka akan meluruskan akal, mengendalikan nafsu-nafsu yang rendah dan akan senantiasa memunculkan perilaku seorang hamba dan khalifah di muka bumi.

Adanya ruh dalam kepribadian manusia akan menampilkan sosok diri manusia sebagai *khalifah fil ardl*i dengan sikap keteladanan yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia. Pandangan manusia terhadap ciptaan Allah yang lain adalah sempurna sehingga akan muncul rasa tanggungjawab terhadap alam semesta sebagai refleksi rasa cinta kepada Allah SWT.

B. Kepribadian Merupakan Ciri Khas Individu

Secara etimologi istilah *personality* atau kepribadian memiliki akar kata dari kata latin "*sonare*" yang kemudian berkembang menjadi kata *persona* yang berarti "topeng", yang biasa dipakai oleh pemain sandiwara yang memerankan karakter-karakter tertentu yang telah ditentukan (bukan memerankan sifat aslinya) (Akyas Azhari, 2004:164). Selanjutnya menurut beberapa psikolog (dalam Agus Sujanto, dkk, 2006:12) mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikotrophisis yang kompleks dari individu sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Sementara itu Allport (dalam Elizabet, th B. Hurlock: 1978:237) berpendapat bahwa kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungannya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1989:78) bahwa kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dikarenakan hal tersebut merupakan ciri khas pada diri seseorang dan harus berhadapan langsung dengan sifat individu (seseorang). Sementara itu banyak sekali psikolog yang mempunyai perbedaan pendapat tentang pengertian kepribadian, diantaranya, yaitu :

1. Menurut Morton Prince

"Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera dan instrik yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat dalam diri seseorang".

2. Menurut Warren dan Carmichael

"Kepribadian adalah keseluruhan organisasi yang terdapat pada diri manusia pada setiap tingkat perkembangannya".

3. Menurut E.Y. Kempt

“Kepribadian adalah integrasi dari pendidikan sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Dari uraian diatas maka pengertian kepribadian itu dapat diartikan dalam arti yang lebih sederhana bahwa “Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain”, atau juga “kepribadian itu merupakan sifat yang khas yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behaisonal (perbuatan nyata), aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. (Muhibbin Syah, 2005: 205).

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam mengemukakan atau mendefinisikan kepribadian seperti telah diuraikan diatas, namun kita dapat melihat adanya persamaan-persamaan atau penyesuaian pendapat satu sama lain. Diantaranya ialah bahwa “kepribadian itu sifatnya dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa mengalami perubahan. Kepribadian juga sifatnya unik artinya kepribadian seseorang sifatnya khas meskipun ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Kepribadian juga bisa dikatakan bahwa kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks. Kepribadian terdiri dari bermacam-macam aspek baik aspek fisik maupun psikis. Adapun

aspek-aspek kepribadian tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2006: 165), diantaranya adalah :

1. *Sifat-sifat kepribadian*, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti : penakut, pemaarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, berani dan lain-lain merupakan sifat pada seseorang untuk menilai situasi dengan cara tertentu dan bertindak sesuai dengan penilaiannya.
2. *Intelegensia* (kecerdasan) merupakan aspek yang penting karena hal ini bisa digunakan untuk berfikir dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara tepat.
3. *Kesehatan*, kesehatan jasmaniah atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.
4. *Bentuk tubuh*, bentuk tubuh seseorang berhubungan erat dengan penampilannya, meskipun dua orang yang berbentuk tubuh sama berbeda dalam penampilannya. Namun demikian, bentuk tubuh merupakan faktor yang penting dalam kepribadian seseorang.
5. *Sikapnya terhadap orang lain*, merupakan faktor yang menentukan kepribadiannya.
6. *Keterampilan (skill)*, keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu beraksi terhadap situasi tertentu.

Sedangkan menurut Klages yang dikutip Sumadi Suryabrata (2007: 96) mengemukakan ada 3 aspek kepribadian itu, yaitu :

1. Materi kepribadian

Materi kepribadian/bahan kepribadian merupakan aspek yang berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta

keistimewaan-keistimewaannya yang mana merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan dikembangkan oleh manusia. Misalnya: ingatan dan daya mengenal (mengenang) kembali.

2. Struktur kepribadian

Struktur ini merupakan pelengkap dari istilah materi bila materi dipandang sebagai isi, bahan, maka dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya/formalnya. Sifat struktur kepribadian tersebut, yaitu : temperamen, perasaan dan daya ekspresi.

3. Kualitas kepribadian

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (antagonisme) inilah yang menjadi dasar dari pada sistem dorongan Klages. Adapun yang biasa dikenal sebagai dorongan-dorongan, yaitu:

- a. Penguasaan diri
- b. Nafsu rohani
- c. Hawa nafsu

Akan tetapi Ramayulis (2002:107) mengemukakan bahwa secara garis besar pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

a. *Aspek Biologis*

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh.

b. *Aspek Sosiologis*

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang.

c. Aspek Psikologis

Prof. Heyman mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur :

1. Emosional (Sifat yang didominasi oleh emosi yang positif), seperti: kurang respek terhadap korang lain, tegas, ingin menguasai, pemurung dan suka berlebih-lebihan.
2. Aktivitas (dikuasai oleh aktivitas gerakan), sifat yang nampak: lincah, praktis, ulet dan periang.
3. Fungsi sekunder (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, seperti: hemat, tekun, tenang dan dapat dipercaya.

Maksud dari uraian diatas, agar kita dapat mengenal macam-macam aspek-aspek yang dapat membentuk kepribadian seseorang (anak didik). Kita dapat mengenal keinginan atau dapat mengetahui kelemahan-kelemahan murid-murid dalam belajar, karena apabila kita sudah mengetahuinya kita bisa membimbing murid-murid mencapai susunan dan kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perbuatan nyata sehingga anak didik dapat dididik dan diarahkan serta dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, supaya mereka bisa belajar dengan baik dan mendapat prestasi yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani jasmani yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah laku yang khas. Demikian pula dengan peranan guru yang mana harus memiliki kepribadian yang benar-benar dapat disegani supaya dapat mendukung siswa (memotivasi) siswa untuk belajar, maka dari itu guru juga memiliki sifat yang khas.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam uraian yang telah dikatakan bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi dalam perkembangannya itu makin bertambah ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Selama perkembangannya, kehidupan individu-individu itu tidak statis, melainkan dinamis.

Dan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut M. Ngalim Purwanto (2006:160) itu dapat dibagi sebagai berikut : faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. Untuk mengetahui lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dibawah ini penulis uraikan sebagai berikut :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering pula disebut faktor fisiologi (keadaan fisik), baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir (M. Ngalim Purwanto, 2006:160).

Elizabeth B. Hurlock (1978: 249), menyatakan bahwa ciri-ciri fisik atau bentuk itu mempengaruhi kepribadian seseorang baik

langsung maupun tidak langsung. *Secara langsung*, tubuh menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan anak. *Secara tidak langsung*, ia menentukan bagaimana anak merasa tenang akan tubuhnya. Ini sebaliknya dipengaruhi oleh perasaan orang yang berarti dalam hidup seseorang terhadap mereka.

Didalam kehidupan sehari-hari sering juga dapat kita lihat adanya orang-orang yang hidup dalam bakatnya, yang telah dibawa sejak lahir yang memang sukar sekali dihilangkan dengan pengaruh apapun, itulah sebabnya kepribadian seseorang itu dikatakan dipengaruhi oleh faktor intern (biologis).

2. Faktor Sosial (Masyarakat)

Yang dimaksud sosial adalah manusia-manusia lain di sektor individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, lingkungan dan sebagainya, yang berlaku dalam masyarakat itu.

Sejak manusia dilahirkan seseorang telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya, pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian seseorang (anak kecil) adalah sangat mendalam dan menentukan pribadi seseorang selanjutnya.

Dimana keluarga disini merupakan suatu kelompok yang terkecil dalam tiap masyarakat dimana anak untuk pertama kalinya mendapat latihan-latihan untuk hidup bermasyarakat. Disitulah anak belajar berfikap, berfikir, dan bergaul dengan sesamanya (Koestoeer Partowisastro: 1983:67-69), maka dari itu kepribadian seseorang itu dipengaruhi juga oleh lingkungannya.

3. Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat kita juga tahu bahwa kebudayaan tiap daerah/negara itu berbeda-beda sehingga ada istilah kepribadian orang Cina, orang Jepang dan orang Indonesia dan lain sebagainya atau istilah lainnya yaitu kepribadian orang timur dan kepribadian orang barat.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu itu dibesarkan.

Menurut Ngalim Purwanto (2006: 164) ada beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain adalah :

a) Nilai-nilai (*Values*)

Didalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan itu yang mana merupakan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan itu, untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

b) Adat dan tradisi

c) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Karena keterampilan dan kecakapan seseorang merupakan bagian dari kebudayaan.

d) Bahasa

Bahasa merupakan faktor yang menentukan ciri khas dari suatu kebudayaan. Bahasa juga erat hubungannya dengan manusia yang memiliki bahasa itu, karena dengan bahasa kita dapat cerminan tentang kepribadian seseorang dan bahasa itu dapat membentuk kepribadian seseorang.

Dari uraian diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kepribadian seseorang itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor biologis, masyarakat atau lingkungan dan kebudayaan yang mana diantara ketiga faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor biologis (faktor pembawaan sejak lahir). Jadi kepribadian seorang guru juga itu tergantung dari bakat atau kemampuan yang dimilikinya sejak dia lahir dimana dia biasa memotivasi siswa atau tidaknya di dalam kelas.

D. Indikator Kepribadian Guru dalam Mengajar

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum deewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Nana Syaodih Sukmadinata (2004:252) menjelaskan bahwa guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek-aspek jasmaniah, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut

terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas.

Guru pada dasarnya memegang peranan yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara jelas dan tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa atau pelajar.

Menurut Moh. Surya (2004:57) dalam mewujudkan perilaku mengajar secara tepat karakteristik pengajar yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan.
2. Memiliki kesabaran, keakraban untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.
3. Memiliki kemampuan untuk menerapkan metode yang bervariasi yang sesuai dengan psikologi siswa.
4. Berpenampilan rapih dan sopan.
5. Memiliki sikap terbuka dan luwes dalam metode dan teknik.
6. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan.

Untuk lebih jelasnya penulis anak mencoba menjelaskannya adalah sebagai berikut :

1. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan. Maksudnya, bagi seorang guru sebelum ia mengajar dan menyampaikan materi terhadap siswa guru dituntut untuk mempunyai minat atau keinginan dalam menguasai pelajaran yang akan diajarkan. Karena apabila guru sudah menguasai atau memiliki minat yang besar itu akan mempengaruhi keberhasilan

siswa dalam belajar, karena siswa akan lebih mudah menerima materi dikarenakan guru tersebut sudah benar-benar yakin dengan apa yang mereka sampaikan kepada siswa.

2. Memiliki kesabaran, keakraban untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Maksudnya, dalam hal ini guru harus melaksanakan perannya sebagai motivator artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan dan motivasi untuk mendinamisasikan potensi siswa, sehingga dapat mendapatkan hasil yang maksimal akan tetapi hal tersebut harus diiringi dan dibarengi dengan kesabaran dan keakraban dalam menghadapi siswa, (Sardiman, 2007: 145).
3. Memiliki kemampuan untuk menerapkan metode yang bervariasi yang sesuai dengan psikologi siswa. Tujuannya agar guru dapat dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa dengan teknik dan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa dan supaya siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.
4. Berpenampilan rapih dan sopan. Penampilan guru merupakan hal yang pertama siswa lihat dan perhatikan karena apabila siswa akan sangat dalam belajar karena mereka sudah menilai guru tersebut dari segi penampilannya.
5. Memiliki sikap terbuka dan luwes terhadap metode dan teknik. Maksudnya sebelum menerapkan metode mengajar yang baru, guru harus menyampaikan terlebih dahulu cara belajarnya seperti apa dan guru harus bisa menyatu dengan siswa supaya siswa merasa nyaman dan mereka bisa mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut terhadap guru.

6. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Maksudnya, agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan ia harus menguasai materi tersebut secara mendalam dan meluas. (Nana Syaodih, 2004:255), supaya apabila didalam kelas ia bisa menyampaikan materi jauh lebih jelas dan jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada para siswanya.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, Zakiah Daradjat dalam Muhibbin Syah (2006:225), menegaskan: “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Sedangkan menurut Ridwan (2006:195) menyatakan bahwa “Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa”, yang dimaksud kepribadian disini meliputi; pengetahuan, keterampilan, ideal, sikap dan persepsi yang dimiliki guru tentang orang lain.

Hamalik juga mengemukakan sejumlah karakteristik guru yang disenangi para siswa adalah guru yang : (1) demokratis, (2) suka bekerjasama, (3) baik hati, (4) sabar, (5) adil, (6) konsisten, (7) bersifat terbuka, (8) suka menolong, (9) ramah tamah, (10) suka humor, (11) memiliki bermacam ragam minat, (12) menguasai bahan pelajaran, (13) fleksibel, (14) menaruh minat yang baik terhadap siswa.

Dari uraian diatas jadi jelas bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru itu akan berpengaruh terhadap kelangsungan

belajar siswa baik langsung maupun secara tidak langsung. Maka dari itu bagi seorang guru setidaknya harus mempunyai kepribadian yang unik dan menarik sehingga dapat dicontoh dan diteladani oleh para siswanya.

Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor empiris, pendidikan atau lingkungan dari pada faktor fisik. Di samping itu, perubahan ini lebih sering dialami oleh anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa.

Jadi, bisa saja anak merubah atau meniru kepribadiannya itu melalui proses belajar di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya anak atau murid bukan sekedar memperhatikan apa yang guru ajarkan, melainkan memperhatikan keadaan guru atau penampilan seorang guru.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru dan pembimbing dapat memberikan bantuan yang efektif jika mereka dapat memahami dan mengerti persoalan sifat kebutuhan, minat dan kemampuan anak didiknya.

Dengan demikian guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang belajar siswa, termasuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Semua ini tidak terlepas dari bagaimana guru menampilkan kemampuan kepribadiannya dalam

proses pembelajaran. Selain itu juga harus menjadi pribadi teladan bagi siswa karena kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap siswa. Kepribadian yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran akan selalu dilihat, diamati dan dinilai oleh siswa sehingga timbul dalam diri siswa persepsi tertentu tentang kepribadian guru.

BAB 13

METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Metodologi Pendidikan Islam

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan.

Demikian pula Ilmu Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan Islam.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Djamaly (1967:11) metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Oleh karena itu untuk mendalaminya perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam Al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai

corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat essensial adalah bahwa firman Allah itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan/kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.

2. Dalam memberikan perintah dan larangan (*imperatif* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya. Sehingga taklif (beban)nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama.
3. Sistem pendidikan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Quran adalah bersifat multi *approach* yang meliputi antara lain:
 - a) Pendekatan religius, yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
 - b) Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya.
 - c) Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan.
 - d) Pendekatan *scientific*, titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia mempunyai kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif).

Ilmu pendidikan Islam mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif menyangkut semua aspek dari kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia. Aspek-aspek tersebut tercermin dalam gaya atau metode yang bersifat direktif sebagai berikut:

Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.

1. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendorong berijtihad. Artinya bersungguh-sungguh dalam pekerjaan.
3. Dalam usaha meyakinkan manusia sering pula menggunakan metode pemberian suasana sesuai tempat dan waktunya.
4. Metode mendidik secara kelompok (*mutual education*). Misalnya dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara yang baik.
5. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bertingkah laku.
6. Metode mendidik dengan bercerita, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan atau kemungkaran.
7. Metode bimbingan dan konseling, yaitu membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan.

8. Metode pemberian contoh dan teladan, diskusi, pemberian perumpamaan, metode targhib dan tarhib serta metode taubat dan ampunan (Muhammad Fadhil Al-Djamaly, 1967:140)

B. Macam-macam Metode Pendidikan dan Pengajaran Islam

Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud mencakup juga metode mengajar.

Islam, dalam aplikasi penyebaran ajarannya banyak menggunakan metode pendidikan dan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan Musfir bin Said Az Zahrani (2005:26), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode *Keteladanan*, yang digambarkan dengan suri tauladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

yang baik, sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suru tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahzab : 21).

- 2) Metode *Penyadaran*, yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga *at-Targhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Al-Hajj ayat 1-2.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتَقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرُوتُهَا
تَذَهُلُ كُلُّ مَرْصِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى
النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras”. (Al-Hajj : 1-2).

- 3) Metode **Penalaran Logis**, yang berkisar tentang dialog dengan alasan akal atau logika dan perasaan individu, sebagaimana firman Allah SWT. yang dijelaskan dalam surat Al-Hujuraat ayat 12.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah

seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Al-Hujurat : 12).

- 4) Metode **Kisah (cerita)**. Al-Quran banyak merangkum kisah-kisah para nabi serta dialog yang terjadi diantara mereka dengan kaumnya. Kisah ini bisa dijadikan sebagai contoh dan teladan serta model yang mampu menjadi penjelasa akan perilaku-perilaku yang diharapkan, sehingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku-perilaku yang tercela sehingga bisa dihindari.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:4) ada beberapa metode psikologi belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Eksperimen (Experimental Method)

Eksperimen dilakukan dengan anggapan bahwa semua situasi atau kondisi dapat dikontrol dengan teliti, yang keadannya berbeda, dari observasi yang terkontrol. Maksud dilakukannya eksperimen dalam psikologi adalah untuk "mengetes" keyakinan atau pendapat tentang tingkah laku manusia dalam situasi atau kondisi tertentu. Melalui usaha eksperimen demi eksperimen, kemudian kebenaran-kebenaran psikologis yang semula didasarkan atas terkaan, pemikiran dan perenungan kini didasarkan atas percobaan-percobaan (eksperimen).

Untuk mendukung pelaksanaan eksperimen, paling tidak menggunakan dua kelompok yang diperbandingkan. Kelompok pertama sebagai kelompok "kontrol", dan kelompok kedua sebagai kelompok "eksperimen". Fungsi kelompok kontrol adalah untuk mengecek pengaruh dari faktor eksperimen atau variabel

independen; dan kelompok kontrol tersebut sedapat mungkin diusahakan sama dengan kelompok eksperimen.

Penerapan metode eksperimen banyak aspek belajar dapat diteliti dengan baik, yang hasilnya dapat disumbangkan bagi kelancaran proses interaksi edukatif di kelas. Aspek-aspek dimaksud antara lain keefektifan komparatif dari metode-metode mengajar yang berbeda (seperti metode diskusi versus metode ceramah) untuk mempelajari informasi faktual, pengaruh praktek bagian versus praktek keseluruhan terhadap belajar keterampilan, kelas yang optimal, sampai seberapa jauh transfer belajar itu terjadi, penyusunan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dan sosial, asas kesiapan dalam melakukan suatu tugas belajar, pengaruh *overlearning* terhadap ingatan, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya studi eksperimen, selain dilakukan di lapangan, yaitu dalam suasana kelas, juga dilakukan di laboratorium untuk individu atau sekelompok individu dan hewan.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mempelajari gejala kejiwaan melalui pengamatan dengan sengaja, teliti, dan sistematis. Sejauh yang dapat dilakukan observasi bisa dibedakan menjadi dua, yaitu metode introspeksi dan metode ekstrospeksi.

a. Metode Introspeksi

Metode introspeksi adalah metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan jalan meninjau gejala-gejala jiwa sendiri secara sengaja, teliti, dan sistematis.

Dalam melakukan introspeksi (intro: ke dalam, spectare : melihat) tak mungkin memberi hasil yang baik, karena tak ada

orang yang dapat mempelajari peristiwa-peristiwa jiwanya sendiri secara objektif. Misalnya, seseorang yang sedang marah, tak mungkin ia dengan tenang dan objektif menyelidiki jiwanya. Jika ia menyelidikinya, maka hilanglah kemarahan tersebut dari dirinya.

Keberatan-keberatan terhadap metode introspeksi adalah bahwa introspeksi yang diselidiki hanya bagian-bagian yang disadari saja, sedang bagian-bagian yang tak disadari tidak ikut diselidiki. Juga hal-hal yang dapat merendahkan diri sendiri terkadang disembunyikan, karena malu dan sebagainya.

b. Metode Ekstrospeksi

Metode ekstrospeksi adalah metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan jalan mempelajari peristiwa-peristiwa jiwa orang lain dengan teliti dan sistematis. Atau metode yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis oleh satu atau lebih dari seorang.

Dengan sengaja artinya pengamatan itu dilakukan dengan sadar dan dengan tujuan yang jelas. Sedangkan dengan sistematis artinya pengamatan itu dilakukan secara terencana dan dengan cara-cara tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan kata lain, praktek pengamatan serupa ini kondisi-kondisinya di kendalikan secara cermat dan hati-hati oleh satu atau lebih dari seorang. Itulah sebabnya pengamatan ini dikenal dengan pengamatan yang objektif (*objective observation*).

Melalui penerapan metode ini laporan-laporan yang ditulis akan dapat menghasilkan informasi yang objektif, lebih-lebih yang dilakukan oleh orang yang terlatih yang terampil, dan yang berpengalaman. Studi observasi telah banyak dilakukan terhadap

hubungan sosial yang diperlihatkan oleh anak-anak pada taman kanak-kanak dan dalam situasi permainan bebas. Penggunaan metode ini antara lain dapat dimanfaatkan untuk membantu mendiagnosis kesulitan belajar anak di sekolah.

3. Metode Genetik (*The Genetic Method*)

Metode ini, juga disebut perkembangan (*development*), merupakan teknik observasi yang digunakan untuk meneliti masa pertumbuhan mental dan fisik anak dan juga hubungannya dengan anak-anak lain dan orang-orang dewasa, yakni perkembangan sosialnya kemudian dicatat dengan cermat. Pendekatannya bisa menempuh satu atau dua pendekatan sekaligus, yaitu *cross-sectional* (horizontal) dan *longitudinal* (vertikal). Pendekatan *cross-sectional* (horizontal) digunakan untuk memperoleh data, misalnya, mengenai pertumbuhan kecerdasan, gerak dan perasaan anak sejak lahir sampai masa tertentu. Sedangkan pendekatan *longitudinal* digunakan untuk individu atau sekelompok individu sejak lahir dan seterusnya.

Sekalipun kedua pendekatan tersebut dapat dihasilkan data yang lebih sah (*valid*), khususnya yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pertumbuhan pada umumnya, namun keduanya mengandung kelemahan, terutama pendekatan longitudinal, antara lain dianggap tidak praktis dan bahkan sulit dilaksanakan.

4. Metode Riwayat Hidup atau Klinis

Metode riwayat hidup adalah metode untuk menyelidiki gejala-gejala kejiwaan dengan jalan mengumpulkan riwayat hidup sebanyak-banyaknya, baik yang ditulis sendiri maupun yang ditulis

oleh orang lain. Dalam penyelidikan ini buku-buku harian dan kenang-kenangan besar sekali manfaatnya.

Studi lewat metode riwayat hidup (*the case history*) ini biasanya penerapannya terbatas untuk mencoba memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang benar-benar dihadapi pelajar. Jadi, pendekatan ini pada pokoknya, tidak berhubungan dengan prinsip-prinsip psikologis atau pendidikan. Sebaliknya, tujuan satu-satunya adalah diagnosis atau *treatment*. *Case history* merupakan riwayat hidup masa lalu, status, dan keadaannya yang sekarang dari seorang individu, yang kemudian dapat digunakan oleh guru untuk memberikan *treatment* (perbaikan atau perawatan). Oleh sebab itu, studi kasus yang disusun secara hati-hati sudah tentu akan memasukan data mengenai latar belakang keluarga dan sosial. Kesehatan jasmani dan perkembangan emosi, serta pengalaman pendidikannya, termasuk pula minat, hobi, dan kegiatan individu di masa sekarang, yang semuanya relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan, data dimaksud bisa diperoleh lewat interview (wawancara) atau angket. Kemudian haruslah dianalisis yang diarahkan kepada diagnosis dan *treatment* (perbaikan).

Walaupun metode ini merupakan cara penyelidikan yang lebih teliti dan bersifat menyeluruh, namun terdapat pula kelemahan-kelemahannya, antara lain tidak seluruh kejadian di masa lalu akan tetap dapat diingat, sehingga ketenangan-ketenangan yang diberikan boleh jadi tidak objektif. Akibat lebih lanjut, kesimpulan yang ditarik pun akan jauh dari kebenaran.

5. Metode Tes

Tes adalah suatu alat yang di dalamnya berisi sejumlah pernyataan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan, untuk mendapatkan gambaran tentang kejiwaan seseorang atau sekelompok orang.

Tes merupakan instrumen riset yang penting dalam psikologi masa sekarang. Ia digunakan untuk mengukur semua jenis kemampuan, minat, bakat, prestasi, sikap, dan ciri kepribadian. Tes memungkinkan ahli ilmu jiwa memperoleh data dalam jumlah besar dari orang-orang tanpa banyak gangguan atas kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari tanpa memerlukan perlengkapan laboratorium yang rumit, pada pokoknya suatu tes mengemukakan suatu situasi yang seragam pada sekelompok orang yang berbeda-beda pada aspek-aspek yang relevan dengan situasi tersebut. Misalnya, intelegensi, kecekatan keterampilan tangan, kegelisahan, dan keterampilan perseptual. Kemudian hasilnya dianalisis dengan menghubungkan perbedaan dalam skor tes dengan perbedaan di antara orang-orang tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan di atas para ahli sudah membuat berbagai alat pengukuran yang dibakukan. Walaupun demikian, hendaklah disadari bahwa ramalan atau pikiran yang dihasilkan seringkali tidak mudah dilakukan. Sebenarnya, antara lain, karena banyaknya faktor yang ikut mencampuri fakta kejiwaan dan mudahnya berubah. Sudah tentu, keadaan yang serupa ini seringkali menyebabkan kekurangtegasan dalam mengambil kesimpulan, dan sekaligus merupakan salah satu kelemahannya. Tambahan lagi, penyusunan tes dan penggunaannya bukanlah hal yang mudah. Hal ini menghendaki banyak langkah

yang harus ditempuh, seperti penyiapan item, penyekalan, dan penentuan norma-normanya.

Menurut Moh. Surya (1988:106) ada delapan bentuk metode bimbingan belajar yang diberikan oleh guru/ pembimbing, yaitu: (1) *home room* program; (2) karyawisata; (3) diskusi kelompok; (4) kegiatan kelompok; (5) organisasi siswa; (6) sosiodrama; (7) psikodrama; dan (8) *remedial teaching*.

1. *Home room program*

Yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal siswa-siswanya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan siswa di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *home room* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Atau membuat suasana kelas seperti di rumah.

2. *Karyawisata*

Dengan karyawisata, siswa mendapat kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Para siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, seperti dalam berorganisasi, kerja sama, rasa tanggung jawab dan percaya pada diri sendiri. Selain itu dapat mengembangkan bakat dan cita-citanya.

3. *Diskusi Kelompok*

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa-siswa akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

4. *Kegiatan Kelompok*

Kegiatan kelompok dapat merupakan teknik yang baik dalam belajar, karena kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Untuk mengembangkan bakat-bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok. Dengan kegiatan ini setiap siswa dapat kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

5. *Organisasi Siswa*

Organisasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dapat merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi ini banyak masalah-masalah yang sifatnya individu dan kelompok dapat diselesaikan. Siswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial dan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan disamping memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

6. *Sosiodrama*

Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Siswa akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Siswa akan menghayati langsung

situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan tersebut lalu diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

7. *Psikodrama*

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikhis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindarkan. Kepada kelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang didalamnya digambarkan adanya suatu ketegangan psikhis yang dialami oleh individu. Kemudian siswa-siswa diminta untuk memainkan di muka kelas. Bagi siswa yang mengalami ketegangan, permainan dalam peranan itu dapat mengurangi ketegangannya, atau bahkan akan memecahkan masalah pribadi yang dialaminya baik dalam hubungannya dengan keluarga maupun dengan sesama siswa lainnya.

8. *Remedial Teaching*

Remedial teaching atau pengajaran remedial yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajarnya. Pengajaran remedial bisa berbentuk pengajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan terhadap aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialaminya. Teknik ini dapat diberikan kepada kelompok atau individu. Teknik remedial ini dilaksanakan setelah diadakan diagnosa terhadap kesulitan yang dihadapi siswa.

Metode-metode yang lain yang biasa dipergunakan oleh guru adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi,

metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill (latihan), metode tanya jawab, metode kerja kelompok dan metode proyek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa tidak ada metode yang digunakan dalam belajar yang seratus persen baik. Demikian pula sebaliknya. Untuk itu, dalam praktek, para guru sering menggunakan lebih dari satu metode agar bisa saling melengkapi dan sekaligus data yang dihasilkan dapat dipercaya. Kemudian data tersebut dianalisis dan disusun dalam suatu laporan. Akhirnya, dari laporan inilah pada gilirannya dapat ditelaah dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan praktek. Lebih-lebih sudah berulang kali diuji dan dibuktikan, yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip yang secara empiris dapat dibenarkan dan dapat pula disampaikan secara efektif, sebagai salah satu persiapan kepada mereka yang berprofesi sebagai guru.

BAB 14

EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA

A. Konsep Evaluasi pendidikan agama

Menurut Zuhairini dkk. (1983:154) evaluasi pendidikan agama adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran. Di dalam pendidikan agama, di dalam sistem evaluasi bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi, kegiatan pembelajaran, alat pelajaran, sumber dan metode yang kesemua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran agama yang telah dirumuskan.

Menurut Gilbert Sax (1980:18) bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan

Kemudian Oemar Hamalik (1995:159) berpendapat bahwa evaluasi itu adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan

belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Muhibbin Syah (2000: 141) "evaluasi adalah penilaian tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program".

Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, dalam rangka pembuatan keputusan.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:9) berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses bahan belajar mengajar tertentu dalam waktu tertentu pula, atau sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

b. Tes Sub Sumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pelajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Penilaian itu diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar (prestasi) siswa dalam kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku raport yang disampaikan pada pembagian raport akhir semester atau kenaikan/kelulusan.

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan / Komite Sekolah), lingkungan (orang tua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya. Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Dengan demikian

salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia senantiasa mempunyai tujuan tertentu, karena suatu aktivitas yang tidak dilandasi oleh tujuan yang jelas, pelaksanaannya tidak akan terarah dan akan sia-sia. Tujuan merupakan penentu arah, pengontrol, dan alat evaluasi semua aktivitas. Sehingga dengan adanya tujuan yang jelas, akan mengarahkan kegiatan secara teratur, efektif dan efisien.

Muhibbin Syah (2005:142) mengemukakan secara spesifik tentang tujuan dilaksanakannya evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan

evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa.

4. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi kecerdasan siswa.

5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru amat dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swaringen (2009:14) tujuan evaluasi adalah untuk membantu belajar peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam

membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.

C. Evaluasi Prestasi Belajar

Evaluasi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (1999:187-191) terdiri atas tiga bagian yaitu ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif) dan ranah karsa (psikomotor).

1) Evaluasi prestasi kognitif

Mengatur keberhasilan siswa dengan cara kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan, karena semakin banyaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tidak pernah digunakan lagi. Selain itu tes lisan kurang mendapat perhatian karena pelaksanaannya yang berhadapan langsung (*face to face*) antara guru dengan siswa-siswanya.

Dampak negatif yang tak jarang muncul akibat tes lisan ialah sikap dan perilaku yang kurang adil, sehingga soal yang diajukanpun tingkat kesukarannya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan untuk menanggulangi subjektivitas itu, semua jenis tes tertulis baik yang berbentuk subjektif maupun yang berbentuk objektivitas sebaiknya di pergunakan sebaik-baiknya oleh pendidik yaitu guru.

2) Evaluasi prestasi afektif

Menyusun instrumen tes prestasi siswa dengan cara afektif (ranah rasa), jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi semestinya mendapat perhatian khusus, alasannya karena jenis prestasi inilah yang lebih baik mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “skala likert” (*likert scale*) yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan atau sikap orang (Reber,1988). Bentuk skala ini mengumpulkan pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 tergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”.

3) Evaluasi prestasi psikomotor

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar dengan cara psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenal peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi. (Reber, 1988).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin Abdullah, 1998, Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam. Dalam Abd. Munir Mulkan, et. al. *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdurrahman An-Nahlawi, 1979, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Abdul Ghani Abud, 1977, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Jami'ah Ain Syams
- Abin Syamsudin Makmun, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Hasan Langgulong, 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Mohammad Fadhil Al-Djamaly, 1967, *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid*; Matba'ah Al-Ittihad Al-'Aam Al-Tunisiah Al-Syghly.
- M. Arifin, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Martinis Yamin, 2006, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhammad Surya, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

- Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Uzer Usman, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Nana Sudjana, 2002, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru: Bandung.
- Nana Syaodih Sumadinata, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pupuh Fathurrahman, 2000, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu*, Bandung: Tunas Nusantara.
- Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tim Penyusun Depag, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Ditbinperta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wens Tanlain, 1992, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Zakiah Daradjat, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.